



Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar

PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI GIANYAR

Anak Agung Gde Raka

**PURA KAHYANGAN
JAGAT MASCETI
GIANYAR**

ANAK AGUNG GDE RAKA

**DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN GIANYAR
2015**

Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar

Penulis

Anak Agung Gde Raka

Pracetak

Slamat Trisila

Cetakan Pertama: 2015

Penerbit

CAKRA PRESS

Anggota IKAPI Bali
Jalan Diponegoro No. 256
Denpasar-Bali
Telepon 0361-7865075
cakrapress@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Denpasar: Cakra Press, 2015

xii + 110 halaman; ukuran 21 x 14.8 cm

ISBN 978-602-9320-52-7



BUPATI GIANYAR



SAMBUTAN BUPATI GIANYAR

Om, Swastyastu,

Saya sambut dengan rasa gembira disertai dengan puji syukur kehadapan Ida sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa tersusunnya **Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti** yang berlokasi di Desa Medahan-Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar. Saya menyadari bahwa tersusunnya buku ini sudah tentu melalui proses yang rumit dan panjang, mengingat sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pura tersebut dan yang ditulis pada jamannya sangat langka dan untuk mendapatkannya tidaklah mudah.

Buku ini kita harapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terutama umat sedharma tentang eksistensi pura tersebut. Rekonstruksi dan penyusunan buku pura ini kiranya merupakan moment yang tepat, manakala kita

sedang berupaya mewacanakan dan melaksanakan program Pelestarian Budaya Bali, karena di dalam buku ini dimuat berbagai informasi tentang nilai-nilai budaya masa lampau yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berkehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Semoga buku pura ini bermanfaat bagi para umat sedharma khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Bupati Gianyar

A.A. GDE AGUNG BHARATA

KATA PENGANTAR



Om, Swastyastu,

Dengan rasa bhakti yang tak henti-hentinya kami panjatkan puji syukur dihadapan Ida sang Hyang Widhi wasa/ Tuhan yang Maha Esa, akhirnya Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti, di Desa Medahan-Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dapat direkonstruksi sesuai dengan rencana dan keinginan masyarakat.

Tujuan dari upaya merekonstruksi buku pura ini antara lain untuk memberikan sumbangan bahan bacaan kepada masyarakat, agar umat sedharma lebih memahami keberadaan pura ini. Selain itu hendaknya buku pura ini dapat dipakai sebagai acuan dalam berperilaku keagamaan di pura tersebut.

Kami menyadari bahwa upaya penyusunan dan penerbitan buku ini tidak mudah dan melalui proses yang panjang, namun hasilnya masih banyak kekurangannya. Menyadari akan kekurangan tersebut kami mengundang para pakar di bidang ini dan pihak-pihak berkepentingan untuk mengkritisinya agar lebih sempurna.

Sebagai akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Gianyar, Oktober 2015
Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar

Drs. I Gusti Ngurah Wijana, MM., M.Pd.

Pembina Utama Muda

NIP.19581231 198603 1 288

PENGAKSAMA

Om, Swastyastu,

Sesanti angayu bagia katur ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, antuk sampun presida mapupul merupa Buku Kahyangan Jagat Pura Masceti, Desa Medahan-Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, sane anggiang sumber informasi mantuka ring kewentenang parhyangan inucap. Buku Kahyangan Jagat Pura Masceti minakadi media informasi ritual-spiritual, sane mabuat pisan artin ipun sajeroning nyanggra pidabdab riprade wenten pangentos majeng keajegan pura inucap. Ring sajeroning Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti, kasurat ngenening Sejarah singkat Pura Kahyangan Jagat Masceti, tatanan lan bentuk pelinggih Ida Bhatara sane melinggih ring Pura Kahyangan Jagat Masceti, wewidangan, pemargin tata upakara/upacara, kepengemponan, kepengemongan lan pelaba pura.

Antuk sampun kesusun Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti, titiang ngaturan suksmaning manah mantuka ring :

1. Pelungguh Bupati murdaning Jagat Gianyar, sane sampun presida mepica pemargi ngantos Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti presida kapupulang.
2. Manggala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar sane sampun ngawantu separaindikan pemargi pemupulan Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti.
3. Tim Peneliti Penyusunan Buku, Purana, Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti, sane sampun presida mupulang Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti.

4. Para Narasumber Penyusunan Buku, Purana, Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti, sane sampun presida ngicenin informasi.
5. Tim Pelaksana Upacara Pasupati Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti sane sampun presida ngaturang ayah-ayahan medasar antuk dreda bhakti.
6. Lan para umat sedharma sane sampun presida nyarengin pemargi mupulang Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti.

Maka pewnguntat antuk usaha-usaha lan pemargi sareng sinamian, malih pisan titiang ngaturan suksmaning manah, Buku Pura Kahyangan Jagat Masceti puniki, banget mawiguna mantuka ring titiang lan masyarakat utamanya Umat Hindu Sedharma.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Medahan, Oktober 2015.
Pura Kahyangan Jagat Masceti
Bendesa,

I Nyoman Soma Wirawan, S.Sos.

PRAKATA

Om, Swastyastu,

Puji syukur dipersembahkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) berkat *asung kertha wara nugraha*-Nya, buku yang diberi judul **Pura Kahyangan Jagat Masceti, Gianyar** ini dapat diselesaikan sesuai batas waktu yang diberikan. Tugas penulisan buku ini diberikan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar sebagai tindak lanjut dari amanat Bupati Gianyar Bapak Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, M.Si., yang baru dapat diselesaikan pada masa jabatan Bupati Anak Agung Gde Agung Bharata. Bagi Penulis, pekerjaan ini merupakan sebuah kesempatan emas yang tidak mungkin datang kedua kalinya. Untuk itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada kedua beliau tersebut, oleh karena telah mempercayakan kepada penulis untuk menyusun buku ini.

Sebagai insan Hindu, penulisan buku ini dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk implementasi dari *srada bakti* kepada agama Hindu, baik secara nyata (*sekala*) maupun tidak nyata (*niskala*). Secara nyata (*sekala*), pekerjaan ini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat Hindu khususnya di Desa Medahan-Keramas dan lebih luas lagi kepada masyarakat Kabupaten Gianyar. Sedangkan secara tidak nyata (*niskala*) niscaya merupakan bentuk *karma-bakti* kepada *Hyang Istanadewata* yang ber-*stana* di Pura Masceti. Semua itu dapat dilakukan, atas kerja keras tanpa mengenal lelah yang terinspirasi oleh doktrin yang diamanatkan oleh **Isa Upanisad**, yaitu "*Karma Wairagya*" yang artinya: "Kita harus bekerja sebagaimana yang ditetapkan dan jangan mengharapkan hasil

dari perbuatan (*karma*) itu, karena pahala itu sudah ada di dalam *karma* itu sendiri.”

Sebagai akhir kata, melalui kesempatan yang baik ini sekali lagi disampaikan terima kasih yang sedalam-dalam kepada yang terhormat Bapak Bupati atas kepercayaan yang diberikan, sekaligus permohonan maaf atas segala kekurangannya. Kepada para narasumber dan semua pihak yang telah membantu sampai terwujudnya buku ini, serta kepada para pembaca, dimohon kritik dan sarannya, demi kesempurnaan dalam penulisan buku berikutnya. Atas segalanya itu, hanya ucapan terima kasih yang dapat diberikan sebagai balasannya.

Om, Santih, Santih, Santih, Om.

Gianyar, November 2015

Penyusun



DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Gianyar	iii
Kata Pengantar	v
Pangaksama	viii
Prakata	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH PURA MASCETI	5
2.1 Lokasi Pura	5
2.2 Sumber-Sumber Penulisan Sejarah Pura Masceti	5
2.2.1 Purana Pura Mangening	6
2.2.2 Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul	7
2.2.3. Lontar Sebun Bangkung	9
2.2.4 Purana Pura Sakenan Pradesa Sakenan	11
2.2.5 Dwijendra Tattwa	13
2.2.6 Babad Mengwi	13
2.2.7 Raja Purana Ida I Gusti Agung Maruti	14
2.2.8 Raja Purana Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakisan	16
2.2.9 Tinggalan (warisan) di Dalam Pura	17
2.3 Sejarah Pura Masceti	18
2.4 Pura-Pura Yang Berkaitan dengan Pura Masceti	23
BAB III STRUKTUR, FUNGSI, DAN STATUS PURA MASCETI..	29
3.1 Struktur Pura	29
3.1.1 Bentuk dan Fungsi Palinggih di Utama Mandala (Jeroan)	30

3.1.2 Bentuk dan Fungsi Palinggih di Madya Mandala..	55
3.1.3 Bentuk dan Fungsi Palinggih di Nista Mandala (Jaba)	62
3.3 Status Pura Masceti	76
 BAB IV PANGEMONG, PANYUNGSUNG DAN UPACARA	
PIODALAN PURA MASCETI	79
4.1 Pangemong Pura	79
4.2 Panyungsung Pura	81
4.3 Upacara Piodalan	81
4.3.1 Rerahinan	82
4.3.2 Piodalan (Pujawali)	83
4.3.3 Upacara Padudusan	84
4.4 Pemangku	84
 Daftar Pustaka	87
Daftar Informan	90
Lampiran-Lampiran	92
Tentang Penulis	109

BAB I

PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal dengan sebutan pulau seribu pura (*the thousand of temples*), baik di nusantara maupun di dunia (*mancanagara*). Wacana klasik tentang hal tersebut tidaklah berlebihan, oleh karena fakta realitas di lapangan memberi persaksian bahwa banyak pura dan ribuan jumlahnya menghiasi pulau dewata. Bilamana dikelompokkan berdasarkan atas karakternya, dapat dikategorikan menjadi empat kelompok besar, yaitu: Pura Umum, Pura Teritorial, Pura Fungsional (*swagina*), dan Pura Genealogis (Ardana, 1971). Agar keberadaan pura yang jumlahnya begitu banyak dapat menjadi jelas statusnya, termasuk kedalam kelompok mana pura yang dimaksud, sehingga lebih mudah untuk diketahui. Untuk itu, pura-pura yang tergolong Pura Umum, adalah: Pura *Sad Kahyangan*, *Kahyangan Jagat* dan *Dang Kahyangan*; Pura Teritorial (*Kahyangan Tiga*), yaitu: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem: Pura Fungsional (*swagina*), yaitu: Pura Ulun Suwi (Siwi), Pura Ulun Carik, Pura Bedugul, Pura Melanting dan yang sejenisnya; dan Pura *Genealogis* yaitu pura yang terkait dengan hubungan (keturunan) darah, yaitu: Pedarmaan, Paibon, Panti, Merajan, Sanggah Kemulan, dan yang sejenisnya.

Selama ini yang menjadi pertanyaan buat siapa pun yang datang ke Bali, termasuk warga masyarakat Bali, adalah: Mengapa di Bali banyak pura? Mungkin alasan yang paling tepat untuk dijadikan argumentasi adalah dengan merenung kembali

sejenak ke masa silam. Patut disadari bahwa sejak kehadiran tokoh-tokoh agama dan spiritual di Bali, seperti: Resi Markandia, Mpu Kuturan, Dang Hyang Astapaka, Dang Hyang Sidimantra, Dang Hyang Nirartha dan tokoh-tokoh agama dan spiritual Hindu lainnya, berdasarkan sumber-sumber yang ada bak sumber tradisi, purana, artepak, prasasti maupun yang lainnya, disebutkan bahwa semua tokoh tersebut memiliki tradisi membangun pura. Sebagai umat Hindu, mewarisi tradisi yang ditinggalkannya, sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara dan melestarikannya. Karena sifat fleksibilitas Agama Hindu dalam menyikapi jaman, sehingga apa yang diwariskan dan selanjutnya ditradisikan dari generasi ke generasi berikutnya tentu disesuaikan dengan tuntutan jaman.

Ketika berbicara pewarisan suatu tradisi yang sampai kepada kita saat ini, bahwa suatu hal positif yang perlu ditauladani berkenaan dengan tradisi masa lalu adalah kebiasaan mengabadikan atau menulis peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di jamannya. Sebagai contoh yang dilakukan oleh para raja dari dinasti Warmadewa di zaman Bali Kuna, di antaranya yaitu Sri Kesari Warmadewa, Candrabhayasingha Warmadewa, Dharma Udayana Warmadewa, Marakata, Anakwungsu, dan seterusnya sampai dengan pemerintahan Sri Asta Asura Ratna Bhumi Banten, raja Bali Kuna yang terakhir (Goris, 1951/52); kemudian pemerintahan raja-raja dari dinasti Kepakisan, seperti: Sri Kresna Kepakisan di Samprangan, Dalem Ketut Ngulesir, di Gelgel, dan Dewa Agung Jambe di Klungkung, Dewa Agung Pelayun dalam pengembaraannya (Tim Peneliti Penulisan Sejarah Bali, 1980), dan lain-lainnya. Hampir semua tokoh yang disebutkan di atas, cukup banyak meninggalkan catatan-catatan tertulis, dan patut disyukuri bahwa beberapa di antaranya telah sampai kepada kita saat ini. Dengan demikian, kita yang hidup sekarang sebagai generasi penerusnya, dapat

mengetahui bagaimana tentang kehidupannya di masa silam. Walaupun pengetahuan yang didapatkan terbatas adanya, namun setidaknya ada bayangan sekilas, tentang apa yang telah diperbuat ketika masa pengabdianya.

Berbeda halnya dengan keberadaan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, namun ketika berbicara tentanginggalan (warisan) budaya masa lalu, khususnya warisan budaya yang berupa bangunan suci (pura), kebanyakan terjadi yang sebaliknya. Sudah menjadi masalah klasik, bilamana ingin meneliti dan menulis tentang *purana* pura, kebanyakan para peneliti mengalami kesulitan dalam hal mendapatkan sumber-sumber tertulis tentang pura yang ditelitinya, khususnya dalam upaya penentuan periode tahun pendiriannya. Ketahuilah bahwa tidak semua pura di Bali yang ribuan jumlahnya terutama yang tergolong berusia tua diketahui dengan jelas, kapan dan siapa yang mendirikanannya.

Sehubungan dengan pembicaraan di atas, hal yang serupa juga kami alami dalam penelitian di Pura Masceti, bahwa sumber-sumber tertulis berupa prasasti yang merujuk kepada tahun pendirian pura, sama sekali tidak ada. Maka untuk mendapatkan gambaran tentang periode pendiriannya, dicoba melalui kajian yang saksama terhadap artepak-artepek yang ada dan dipandu dengan eksistensi alam lingkungan di sekitarnya, mitos yang berkembang di masyarakat, *purana*, dan sebagainya. Melalui langkah tersebut diupayakan dengan maksimal untuk memperoleh gambaran tentang periodisasi pendirian Pura Masceti. Untuk lebih jelasnya, pada bagian berikut akan dibahas aspek-aspek yang dipandang prinsip untuk diketahui berkenaan dengan Pura Masceti, yang akan disajikan dalam beberapa Bab, yaitu pada Bab II dibahas tentang Sejarah Pura Masceti; Bab III dibahas tentang Struktur Pura, Fungsi Pura dan Status Pura Masceti; dan pada Bab IV sebagai bagian akhir dari tulisan ini,

dibahas tentang *Pangemong*, *Panyungsung*, Upacara *Piodalan*, *Pemangku* dan prajuru Pura Masceti.

BAB II

SEJARAH PURA MASCETI

2.1 Lokasi Pura

Pura Masceti terletak di pinggir pantai Masceti, Desa Medahan-Keramas. Seperti diketahui bahwa, sebelum diadakan pemekaran desa di bulan Pebruari 1995, Medahan menjadi bagian dari Keramas. Namun saat ini, Medahan dan Keramas memiliki otonomi yang sama, baik secara kedinasan maupun adat, namun masih tetap berada di wilayah teritorial Kecamatan Balahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pura Masceti, yang posisinya berada di wilayah Subak Ceti, mudah untuk dikunjungi, oleh karena dapat dijangkau dengan berbagai kendaraan bermotor. Ketika kita berada di perempatan jalan *by pass* Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, tepatnya di perempatan menuju Desa Medahan, membelok ke selatan kurang-lebih 500 meter, sampailah di Pura Masceti. Pura menghadap ke selatan, yaitu ke arah laut, jaraknya dari bibir pantai kurang-lebih 100 meter, sekaligus menjadi halaman depan pura. Di sebelah kanan (barat) pura, akan dibangun museum subak; di belakang pura adalah tempat parkir yang cukup luas; dan di sebelah kiri (timur) pura adalah sawah.

2.2 Sumber-Sumber Penulisan Sejarah Pura Masceti

Berbicara tentang sejarah Pura Masceti tampaknya tidak begitu mudah, oleh karena sumber-sumber tertulis terutama yang berupa prasasti, merujuk kepada sejarah pura hampir tidak

ada. Walaupun demikian, akan dicoba mengungkapkannya dengan menggunakan sumber-sumber lain, seperti artepak yang ada di lingkungan pura, alam dan lingkungan di sekitarnya, *purana*, *babad*, *tattwa*, dan sumber-sumber lainnya yang menyinggung keberadaan Pura Masceti. Sumber-sumber yang dimaksud di antaranya yaitu: Purana Pura Mengening, Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul, Dwijendra Tattwa, Babad Mengwi, Raja Purana I Gusti Agung Maruti, Raja Purana Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakistan, artepak yang ada di lingkungan pura, ekopak (alam lingkungan) di sekitarnya, dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya.

2.2.1 Purana Pura Mangening

Dalam Purana Pura Mangening ada diuraikan tentang pendirian Pura Masceti, yaitu sebagai berikut:

“... Apan patuduh bhatara Pasupati, rihuwus mangkana turun Bhatari Danu mamarga mangidul matemu ri Bathara Baruna, matemahan gentarikang jagat, huwus metu ring Uttara titibaning mangidul, cara-ciri akweh, tikus, walang sangit akweh, sarwa tinandur taninadi, dadya mahyun Bhatari Danu marerawosan ri Bhatara Baruna, muwah mawarah-warrah ri paraning wwang Bali Kabeh. Wenang kita agawe Apriangen Masceti, miwah maka pangacining sawah pangenteg ring carik tataning wwang Bali ingaranan Masceti, maka Priangan Dewi Danu, muang Bhatara Tengahin Segara”, Mangkana patangiannia Bhatara nguni, wenang kasembah denikang Ratu Bali muwah Ksatriya, Wesya paraning wwang Bali Kabeh, aywa amegatin acining sawah, matemahang terak wwang Bali, sarwa malarat kabeh. Mangkana matangnia ta nguni. Tan kawenang ta ngwahing acining sawah mwah Priangan jagat sami. Siapa ngwah siapa ngencak, wastu tan dadi jatma muah. Mangkana pawekas Bhatara nguni makabehan....”

Artinya:

“... Karena petunjuk Bhatara Pasupati, setelah itu datanglah Bhatari Danu dan jalan ke selatan mau bertemu dengan Baruna, menyebabkan dunia bergetar, setelah datang dari utara sampai di selatan, banyak cirri, seperti tikus, balang sangit, segala yang ditanam gagal, melihat kenyataan seperti itu rupanya berkeinginan Bhatari Danu berdiskusi (berdialog) dengan Dewa Baruna, dan membicarakan tentang orang-orang Bali semua. Dapat kita berkeinginan membangun Pura Masceti, dengan segala upacara penenang di sawah untuk menata kehidupan orang Bali diberi nama Masceti, sebagai tempat suci untuk Dewi Danu, dan Bhatara Segara”, Demikianlah asal-usulnya Bhatara dahulukala, sepatutnya dipuja oleh raja Bali dan para kesatria, wesyatermasuk orang Bali lainnya. Demikianlah sebabnya dahulu. Tidak diijinkan untuk mengurangi upacara sawah dan tempat suci di Bali semua. Siapa yang mengurangi dan siapa yang melanggar, akibatnya tidak lagi menjadi manusia. Demikianlah inti dan asal-usul dari Bhatara semua...”

2.2.2 Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul

Dalam *purana* ini (Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul), bagian (*kanda*) 10 tentang Dalem Anom Sukeranti Mwah Patih Demang Cepong, ada diuraikan tentang pendirian pura-pura (*kahyangan*) di Bangsul (Nusa Bali), salah satu di antaranya yaitu Pura Segara Agung Ring Pasisiring Kelod. Kutipan singkat dari bagian ini, yakni sebagai berikut:

“... Ri slameng ira kang prasama pada kadirgayusan, agya ta sira anangun Pura-pura kang kapertama kawangun dennira ing Banoa Bangsul, ing Gunung-gunung mwah kang sehanan genah ira, matangnya ing pura ika angatur aken nangayu bagya (angatur sembah) umajeng mareng lingam nira Para Bhatara-Bhatari ika sedaya. “Lwirnia”

1. *Ring Pura Candi Purusada sira ngawangun Pura Kahyangan nira Bhatara Guru, ika kaanggen toweling ira wetning ika jagat Bangsul kang kapertama. Mwah ing kana juga kawangun Kahyangan nira Dewi Manik Galih panareng lawan sira Bhatara Jayengrat, maka swamin nira ing dangu, ika pituweling kaurinan ikanang manusa ing Banua Bangsul*
2. *Wusing mangkana malih ta-sira ngawangun pura ring Kentel Gumi, sakeng Pura ika sira mangayu bagya ring warah Bhatara Guru makarya Kentel i kang jagat Bangsul kapertama, ing linggan nira Bagawan Narada. Mwah Dewa Resi. Bagawan Cakru. Sang Hyang Lumanglang. Presama lawan nira Bhatara Bhrahma mwah Hyang Mahadewa ing dangu*
3. *Sira ngawangun Pura Dasar Bwana Gelgel, sakeng kana ika sira mangayu bagya umajenge maring Bhatara ring Dasar Bwana, ng. Saptapetala, sakeng ika juga sira mengahatur aken Adnyana maring sira Bhatara Anantaboga.*
4. *Malih ring Pura Goa Lawah, sakeng kana sira mangayu bagya kang malingga ring Dasar Bwana, ng. Sapta Petala. Ika kang ngaran Goa Batu Hitem, Ika Khyangan Ira Bhatara Kala mwah Dewi Situngsu.*
5. *Malih sira ngawangun Pura Bedawang Geni ka lingam nira Hyang Naga Gombang.*
6. *Pura Segara Agung kang ring Pasisiring Segara, ika maka genah mangayu bagya den sahanan manusa ring Bangsul, ika maka lingganing Bhatara ring Dasaring Segara, ng. Bhatara ring sor ring Bumi, kang maka ngaran Langiting Wisnu, ika linggan nira Hyang Baruna sira juga kang inucap Bagawan Erwa. Mwah Sang Hyang Suleman.*

7. *Ring lakun nira ngawangun Pura Naga Loka, kang hana ring Lorin Buleleng, ing kana genah ira sehanan manusa ing Bangsul, Kahyangan nira Bhatara Bedawangnala (Naga Loka) saha sira juga kang ngaran Bhatara Naga Loka . Mwah Bhatara Naga Gombang.*
8. *Malih sira ngawangun Pura Er Jeruk ika hana ring Pasisiring wetaning Bangsul, ika genah ngayu bagya ring Bhatara Pretiwi mwah ring Bhatara Wisnu, ing kna sira aminta Wahyun nira Bhatara. Kang inaranan Bhatara Ariya Jati.*
9. *Malih sira ngawangun Pura Kapurancak kang hana ring Jamberana ika genah sira sahanan manusa ing Bangsul mangayu bagya ring linggan nira Bhatara kang hana ring Dasaring Pretiwi, ingaranan Sang Hyang Pretiwi Jati mwah sira juga kang ngaran Hyang Siti Darani. Sira papareng lawan Sanghyang Ibu Pretiwi mwah Dewi Ketek Meleng*

Sebagaimana diuraikan pada baris 6, bagian (kanda 10) di atas, bahwa dengan jelas disebutkan tentang pendirian Pura Segara Agung Pasisiring Kelod, sebagai *sthana* Ida Hyang Baruna, yang di dalam Purana Pura Mengening disebut Pura Masceti.

2.2.3. Lontar Sebun Bangkung

Dalam lontar Sebun Bangkung, karya Ida Dang Hyang Nirartha, dalam pupuh dandang sari, bait 21 dan bait 22, ada disebutkan tentang pendirian Pura Masceti, yaitu sebagai berikut.

21. Sang Hyang Ludra dados gaga putih, sinarengan ring rabin Ida, Hyang Gandhalina arane, gagak petak dadosiku, manglayang mider ring bumi, Bhagawan

*Wrhaspati kocap, maring pulo Ida turun, Sagara Masceti
kocap, sampun tampek ring linggih Ida Bhatari, maaran
Dewi Suksma.*

*22. Turing makta palu alit, ring pulo ika, hana watu roro,
katanem irika mangkin, raris kekawonin, raris mentik ika
gelis, ingaran kayu kastuba, kayu sakti ika tuhu, nanging
tan wenten wruha, sujatinia saking Swarga ikangawit,
Bhagawan Wrhaspati makta.*

Artinya:

21. Sang Hyang Ludra menjadi gaga putih, ditemani oleh istrinya, yang bernama Hyang Gandhalina, gagak putih menjadi ekor, terbang mengelilingi bumi, Bhagawan Wrhaspati katanya, di pulau beliau turun, katanya di Segara Masceti, sudah dekat dengah sthana beliau Bhatari, maparab Dewi Suksma.

22. Dan juga membawa palu kecil, di pulau tersebut, ada Batu Karang (*watu roro*) ditanam di tempat tersebut saat ini, lalu ditinggal, kemudian segera tumbuh, bernama kayu kastuba, kayu yang memang benar sakti, tetapi tidak ada yang tahu, sesungguhnya dari sorgalah asalnya, Bhagawan Wrhaspati yang membawa.

Dari kedua bait *pupuh dandang sari* di atas, diperoleh keterangan singkat tentang kisah Ida Bhagawan Wrhaspati turun ke bumi, yaitu di Pura Segara Masceti. Beliau konon membawa Batu Karang (*watu roro*) yang ditanam di Pura Masceti, dan tumbuh menjadi kayu kastuba. Menurut penuturan Ida Bagus Made Putrasna (Informan, wawancara tgl. 2 Oktober 2012, pukul 22.00 Wita) bahwa, kayu kastuba mengandung arti *kayun utama*. Benda yang ditanam kemudian tumbuh menjadi kayu kastuba, tiada lain adalah *watu roro* (Batu Karang) tersebut.

Batu Karang (*watu roro*) tersebut yang saat ini dijadikan *pratima* di *Palinggih* Batu Karang, sebagai media untuk memuja Dewa Baruna.

2.2.4 Purana Pura Sakenan Pradesa Sakenan

Dalam Purana Pura Sakenan (Tim Penelusuran dan Penyusunan Purana Pura, 2005: 24), ada diuraikan tentang kembalinya Dang Hyang Nirartha dari Gelgel menuju Pecatu di sebelah selatan Bhumi Badung. Segeralah beliau pergi melalui jurang (*rangkung*) menuju ke arah selatan, sampai di dekat Pura Mas Ceti. Kemudian beliau duduk lalu sembahyang, mengucapkan japa mantra. Terlihatlah oleh Bhatara Masceti bahwa Sang Dwija sedang memuja. Lalu Ida Bhatara Mas Ceti bersabda dengan lembut:

... *“Mingkene Ida Dang Hyang, natah wenang sira Dang Hyang mangubakti apan sira sampun siddha sakahyun, Sanghyang Brahmasarira jati sira, wenang sira ngungsi acitya bhuwana”*

Artinya:

Wahai Ida Dang Hyang, tak pantaslah Dang Hyang menyembah di sini, karena anda sudah dapat mempersatukan pikiran/keinginan Sanghyang Brahmana sejati/semurnalah anda, sudah sepatutnya menuju swargaloka (*acintya bhuwana*).

Mangkojarira Hyangning Masceti

Artinya:

Demikian sabda beliau Hyang Mas Ceti.
Kacumawis de Danghyang Nirartha, lingira alon banban;

Artinya:

Dijawablah oleh Dang Hyang Nirartha, kata beliau pelan dan lembut:

“Mingkene hulun kari atunggu tuduhing panugrahan Bhatara ri kami”

Artinya:

“Ampunilah hamba masih menunggu petunjuk anugrah Bhatara kepada hamba”

Yatika mwah Bhatara asabda”

Artinya:

Saat itu kembali Bhatara bersabda

“Mingkene ika kidul kulwan linggih kang utama sthanan Siwa Ludra kajatenya ingkana”.

Artinya:

“Wahai Dang Hyang, itu di Barat Daya ada tempat yang sangat utama/suci, *sthana* dari Siwa Ludra sesungguhnya di sana”... dstnya.

Seperti apa yang dikutip dalam sumber di atas pada intinya menjelaskan tentang perjalanan Dang Hyang Nirartha meninggalkan Gelgel untuk melanjutkan perjalanannya menuju ke alam *moksa*. Sebelum menuju Uluwatu, Beliau mampir dan sembahyang di Pura Masceti. Maka terjadilah dialog antara Ida Bhatara Masceti dengan Dang Hyang Nirartha. Suatu hal yang patut dicatat dari sumber di atas adalah bahwa, Pura Masceti

sesungguhnya sudah ada sebelum ketika Dang Hyang Nirartha mengadakan *dharmayatranya* di Bali.

2.2.5 Dwijendra Tattwa

Di dalam Dwijendra Tattwa (dalam Soegianto Sastrodiwirya, 2008: 189) diceritakan Pertemuan Dang Hyang Nirartha dengan Ida Bhatara Masceti di suatu tempat di sebelah barat Rangkang yaitu di Pelabuhan Masceti, setelah mencium bau harum sebagai berikut:

Bhatara Masceti terperanjat melihat Dang Hyang Nirartha. Beliau segera turun mendekati dan memegang tangan Dang Hyang Nirartha seraya berkata dengan halus.

“Tidak patut, Dang Hyang menyembah karena sudah suci manunggal kepada Tuhan dan sudah patut kembali ke- Acintya Loka. Apa sebab Dang Hyang masih suka di dunia?”

Jawab Dang Hyang Nirartha, “Saya masih menunggu saat turunnya perintah dari Tuhan”.

“Kalau begitu,”Jawab Bhatara Masceti, “Mari kita bersama-sama bercengkrama di daerah di pinggir laut (57, Dwijendra Tattwa).

2.2.6 Babad Mengwi

Dalam Babad Mengwi dikisahkan tentang perjalanan I Gusti Agung Maruti, yakni sebagai berikut:

“.. laju binabadan kang wana de I Gusti Agung tekaning mangetan, prayanira angwangun pura ring Rangkan, nghing durung dadi, hana katon denira agni murub angarab-arab lwir cayaning kanaka. Ia binabas tang

suket bener ing wetan tekeng utara, anemu pwa sira parhyangan ring telenging alas, pinahayu denira, inaranang parhyangan ika Masceti. Apa marmania inaranan Masceti, rehira acahya kanaka. Neher sira angwangun puri ingkana, inaranan puri ika Kuramas, tegesing bhasa, kuwu ngaran wesma, mas ngaran kanaka, ri denira adipta lwir tatur purwakania... (transkrip Babad Mengwi, Pusdok Prov Bali, 1959)

Artinya:

“... kemudian dibabatnya hutan oleh I Gusti Agung sampai di timur, keinginannya membangun Pura Rangkan, tetapi belum selesai, ada sinar dilihat di tengah-tengah hutan di timur bagaikan sinar mas. Hutan yang di timur juga dibabat sampai di utara, di sana (di tengah hutan) Ia melihat tempat suci dan dipeliharanya, yang diberi nama Masceti. Disebut Masceti oleh karena bersinar bagaikan mas. Kemudian Ia juga membangun puri di sana yang diberi nama Puri Kuramas, artinya: *kuwu* berarti kubu (puri), *mas* berarti mas, oleh karena bersinar bagaikan mas....”

2.2.7 Raja Purana Ida I Gusti Agung Maruti

Raja Purana ini menjelaskan tentang pemerintahan I Gusti Agung Maruti ketika mengendalikan roda pemerintahan di Gelgel, serta keturunannya yang menyebar di Bali, sampai dengan tinggal di Keramas, adalah sebuah desa yang dibangun bersama para patihnya. Di samping itu, juga ada menyinggung tentang Pura Masceti, yaitu sebagai berikut:

“... i Cawu Rangkan, sira I Gusti Agung Maruti Karolunga asemdi rikalanin wengi, Tumingkal ta sira cahya geni

kadi mas ri wetaning Cawu Rangkan, tinut denira cahya geni ika. Aswe sira lumaris, lwah Patanu wus kawingking, kari angetan anut pinggiring sagara, malih lwah Pakerisan malar sampun kawingking, tucapa sampun rauh ing genah cahya genii ika, saha sembah sira I Gusti Agung ndan angelarang semadi, sira Bendesa Kedeh kang angering. Tn asuwe sira asemadi, liyep punang geni, tan hana sipta malih. Wetning cahya geni kadi mas kang katon dera I Gusti Agung, palinggih Bhatara kang pinilewih, genah ika inaranan Masceti. Bendesa Kedeh tinuduh angemit geni genah ika.

Pinten dina kala lami sira Bendesa Kedeh angemit Masceti, angrengga ta sira sabda Bhatara: Ih, kita Bendesa, hana pawarahing hulun ri kala. Warahen sang nanak inghulun I Gusti Agung akikiwi saloring Masceti, tegeg genahnia, ndan kagungannia, wastu sira sampurna katekeng bala mantrinnia. Ulun kang prasama angkasa rajyanira....”

Artinya:

“... di Cawu Rangkan, Ida I Gusti Agung Maruti Karo bersemadi di malam hari. Ia melihat sinar api bagaikan mas di sebelah timur desa Cawu Rangkan. Dicari sumber sinar tersebut. Setelah lama berjalan, melewati sungai Petanu, menuju ke timur mengikuti pinggiran Sungai Pakerisan dan juga dilewatinya. Dikisahkan sampai di tempat sinar tersebut, lalu Ia sujud bakti ditemani oleh Bendesa Kedeh. Tidak lama bersemadi, hilang sinar tersebut dan tidak muncul lagi. Oleh karena sinar yang dilihatnya bagaikan mas, maka tempat tersebut diberi nama Masceti. Bendesa Kedeh diberitugas untuk menjaga tempat tersebut. Setelah beberapa hari Bendesa Kedeh berjaga-jaga di Masceti, ada pawisik

Ida Bhatara: Eh nanak Bendesa Kedeh, ini ada pesan-Ku, tolong dikasi tahu agar Anak-KU I Gusti Agung, supaya tinggal di sebelah Pura Masceti, yakinlah bahwa tegar di sana bersama para patih dan rakyat. Aku akan membantu memelihara tempat tersebut....”

2.2.8 Raja Purana Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakisan

Dalam sumber ini juga menyinggung tentang keberadaan Pura Masceti, yaitu sebagai berikut:

“... tan asuwe jumenek ri Desa Rangkan, mwah sira I Gusti Agung Maruthi anon teja dumilah ri arah wetan. Mimitan teja ika juga inusirira, riwekasan ri tengahing alas unggwan teja inucap katemu stana sawiji. Riwekasan stana inucap inariwuwu mwang inaranan Pura Masceti utawi teja lwir kanaka. Pinaka panangga ri Pura Masceti, wineh ta Bandesa Kedeh angariwuwu mwang sapratisentananira....”

Artinya:

“... tidak lama tinggal di desa Rangkan, lagi I Gusti Agung Maruti melihat sinar terang di timur. Tempat sinar tersebut dicari, dan akhirnya ditemukan di tengah hutan. Di tempat sinar tersebut dilihat ada sebuah *palinggih*. *Palinggih* tersebut di pelihara dan diberi nama Masceti, yang artinya sinar yang menyala-nyala bagaikan mas. Yang diberikan memelihara Pura Masceti adalah Bendesa Kedeh, sampai dengan keturunannya....”

Dari ketiga sumber yang disebutkan terakhir (Babad Mengwi, Raja Purana I Gusti Agung Maruti, dan Raja Purana

Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakisan), catatan penting yang diperoleh adalah bahwa ketiga sumber tersebut menguraikan hal yang sama tentang Pura Masceti. Bahwa, ketika I Gusti Agung membangun puri bersama para patih dan pengikutnya di Kuramas, Pura Masceti disebutkan sudah ada. Sebagai tanggung jawab moral terhadap keberadaan Pura Masceti, Ia menugaskan Bendesa Kedeh untuk membangun (memperbaiki) Pura Masceti dan memeliharanya.

2.2.9 Tinggalan (warisan) di Dalam Pura

Ada dua tinggalan penting di dalam pura dapat dikatakan sebagai cikal-bakal Pura Masceti, yakni: *Palinggih* Tpasana dan *Palinggih* Batu Karang. Tampaknya *Palinggih* Tpasana yang disebut juga *Palinggih* Dasar, berfungsi sebagai tempat *sthana* Sanghyang Saptapatala. Tentang *Saptapatala* (*sapta*=Tujuh; dan *patala*=tanah), ada dijelaskan dalam *Tattwa Jnana* (Tim Penyusun, 2005: 107) yakni sebagai berikut:

Nihan sang Saptapatala ngarannya, patala witala, nitala, mahatala, sutala, talatala, dan rasatala.

Artinya:

Iniilah yang disebut *Sapta Patala*: *Patala, Witala, Nitala, Mahatala, Sutala, Talatala, Rasatala*

Uraian singkat di atas, dengan jelas menyebutkan bahwa *saptapatala* adalah tujuh lapisan tanah atau juga dapat disebut bumi (*pertiwi*). Tanah (*pertiwi*) sebagaimana diketahui adalah sama dengan Dewi Ibu yang selalu memberikan perlindungan dan kehidupan. Dalam kepercayaan *pra*-Hindu Dewi Ibu sama dengan Dewi Kesuburan. Umat Hindu meyakini bahwa Dewi Kesuburan identik dengan Dewi Sri, sebagai pujaan bagi para petani. Sedangkan *Palinggih* Batu Karang, yang di dalamnya

terdapat artepak berupa karang laut sebagai *pratima*, tiada lain berfungsi sebagai simbol pemujaan kepada dewa laut (*segara*), yaitu Dewa Baruna. Sebagaimana diketahui bahwa dewa laut (Dewa Baruna) adalah pujaan bagi para petani laut (nelayan). Tentang *pratima* Batu Karang yang dijadikan pujaan di *Palinggih* Batu Karang di Pura Masceti saat ini, ada dijelaskan dalam Lontar Sebun Bangkung, seperti terurai pada sub Bab 2.2.4 di atas, yang menyebutkan bahwa, keberadaan Batu Karang (*watu roro*) yang ada di dalam *palinggih* tersebut, konon dibawa oleh Bhagawan Wrhaspati dari Sorga.

2.3 Sejarah Pura Masceti

Bertolak dari paparan sumber-sumber di atas, secara kronologis penyusunan sejarah berdirinya Pura Masceti dapat diawali dari keberadaan dua *palinggih* yang ada di dalam pura, yakni *Palinggih* Saptapatala dan *Palinggih* Batu Karang. Namun embrio dari kedua *palinggih* dimaksud yang tampak seperti saat ini, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari masa sebelumnya, yaitu masa *pra*-Hindu. Kemungkinan bentuk bangunan awalnya adalah sangat sederhana dan tidak seperti bentuknya saat ini, niscaya sudah mengalami beberapa kali perbaikan (renovasi). Dikatakan demikian, menyadari akan keberadaan Desa Medahan, yang dahulu sebelum diadakan pemekaran desa di tahun 1995, merupakan bagian dari Keramas, yang kini sebagai tempat di mana Pura Masceti berada. Sebagaimana diketahui bahwa, Desa Keramas termasuk di dalamnya desa Medahan adalah tergolong desa tua, dan sudah ada sejak zaman *pra*-Hindu.

Sumber data arkeologi yang memperkuat bahwa Desa Keramas tergolong desa tua adalah adanya penemuan sarkopagus dengan tidak disengaja tahun 1975, ketika pembuatan pondasi kantor desa (Astra, 2009: 6). Sebagaimana diketahui

bahwa, sarkopagus merupakan salah satu tinggalan penting dari zaman *pra*-Hindu, tepatnya pada zaman *Megalitik* (Soekmono, 1973). Keberadaan tinggalan tersebut dapat memberikan indikasi bahwa saat itu, di Keramas telah berkembang peradaban yang sangat maju. Tradisi penguburan dengan menggunakan sarkopagus, menandakan bahwa tata kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Keramas telah dibangun secara teratur. Sebagai indikasinya adalah bahwa, bentuk penguburan dengan menggunakan sarkopagus yang hanya diperlakukan terbatas pada orang-orang tertentu saja, utamanya untuk para tokoh yang dipandang berjasa pada masa pengabdianya di dalam masyarakat, telah berkembang di Desa Keramas. Ketika itu pula diyakini telah berkembang sistem pemujaan kepada roh leluhur (roh orang meninggal) dengan menggunakan tempat-tempat pemujaan berupa punden berundak atau dalam bentuk onggokan batu (*menhir*). Tampaknya *Palinggih* Tpasana di Pura Masceti merupakan bangunan *palinggih* hasil perkembangan lebih lanjut dari zaman *pra*- Hindu, yang mulanya hanya berbentuk *tepas* dan difungsikan sebagai tempat memuja Dewi Ibu (Dewi Kesuburan), berkembang menjadi *palinggih* Saptapatala, tiada lain adalah lambang dari tanah (*pertiwi*) atau Dewi Ibu. Benda yang berupa Batu Karang yang disimpan dalam sebuah *palinggih* yang saat ini juga dijadikan *pratima* di Pura Masceti, kemungkinan juga sudah ada sejak zaman *pra*-Hindu, yang difungsikan sebagai media pemujaan untuk dewa laut (Baruna) oleh para petani laut (nelayan). Ketika masuk pengaruh agama dan budaya Hindu, benda tersebut tetap dikeramatkan dan dipuja, dengan membuatkan sebuah *palinggih* sesuai dengan tradisi Hindu, sebagaimana tampak seperti saat ini.

Berbicara tentang sistem pemujaan di zaman Hindu, sebagaimana diketahui bahwa tradisi membangun pura di

Bali telah dimulai sejak kedatangan Rsi Markandeya abad 8 M, dan diawali dengan pembangunan Pura Besukian (Besakih) dengan peletakan *panca datunya* (Disbud. Prov. Bali, 1987). Bilamana melihat dan mengamati keberadaan *palinggih-palinggih* yang ada di Pura Masceti, yang berupa bangunan *palinggih* berbentuk *Tpasana*, yang difungsikan sebagai tempat memuja Sang Hyang Saptapatala, dan *palinggih* Batu Karang yang tiada lain adalah simbol pemujaan kepada Dewa Laut (Hyang Baruna). Berawal dari kedua *palinggih* tersebutlah Pura Masceti dibangun, yang embrionya telah berawal dari zaman *pra-* Hindu (jaman *megalitik*). Kemudian begitu Hindu masuk, maka tradisi pemujaan dengan menggunakan situs tersebut dijadikan sebagai landasan penyangga tradisi pemujaan yang dibawa Agama Hindu, oleh para petani dan pelaut di lingkungan Medahan-Masceti, yang telah dikemas sesuai dengan budaya dan Agama Hindu.

Bilamana asumsi tersebut benar adanya, maka Pura Masceti sudah dibangun sebagai media pemujaan sejak kedatangan Rsi Markandeya di Bali. Masuknya Agama Hindu di Medahan-Keramas, dapat diyakini bahwa masyarakat di desa setempatlah yang menyangga kedatangannya. Sistem pemujaan yang dianut sebelumnya dijadikan dasar untuk menerima tradisi pemujaan menurut paham yang baru. Tentu komunitas di Medahan-Keramas tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tradisi pemujaan yang baru, oleh karena dasar-dasar kepercayaan dari pembawa pengaruh budaya dan Agama Hindu (India), sama dengan dasar-dasar kebudayaan orang Indonesia, yaitu dari kebudayaan *neolithikum* Asia Tenggara (Kartodirdjo, 1975; Soekmono, 1973), termasuk kebudayaan orang Bali (Medahan-Keramas).

Bilamana merujuk kepada sumber Dewa Purana Bangsul disebutkan bahwa, Pura Masceti (Pura *Pasisiring Segara Kidul*)

dibangun bersamaan dengan Pura Kentel Gumi, Pura Dasar Gelgel, Pura Goa Lawah, Pura Er Jeruk, dan lain-lainnya. Akan tetapi, menurut Raja Purana Empu Kuturan bahwa, Pura Goa Lawah, Pura Kentel Gumi, dan Pura yang berstatus *Sad (Sat)* Kahyangan lainnya, dibangun ketika kedatangan Mpu Kuturan di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada abad 11 Masehi, pada saat pemerintahan Dharmodayana Warmadewa. Beliaulah (Mpu Kuturan) yang dikenal sebagai perintis pembangunan *kahyangan tiga* di Bali (Raka, 2010). Dengan demikian, Pura Masceti, telah dibangun ketika kedatangan Mpu Kuturan di Bali. Namun suatu hal yang perlu diingat bahwa, pengertian kata dibangun tersebut tidak sertamerta mengandung arti awal dari sebuah pendirian tempat suci (pura), namun juga dapat berarti kegiatan renovasi atau perluasan bangunan pura, sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu. Bilamana asumsi tersebut benar adanya, maka Pura Masceti memang telah dibangun sejak kedatangan Resi Markandeya, namun disempurnakan lagi ketika kedatangan Mpu Kuturan, yakni dengan mengadakan perluasan areal pura serta penambahan bangunan-bangunan *palinggih* sesuai kebutuhan (rujukan) *jajar kemiri*.

Sumber lainnya yaitu Purana Pura Sakenan. Di dalam Purana ada dijelaskan bahwa, sekembalinya Dang Hyang Nirartha dari Gelgel untuk melanjutkan perjalanan spiritualnya menuju ke alam *moksa*, bahwa Pura Masceti adalah salah satu tempat suci yang dikunjunginya menjelang saatnya "*moksa*" tiba. Setibanya di Pura Masceti, ketika Sang Dwija (Dang Hyang Nirartha) duduk dan menyembah tetapi Ida Bhatara Masceti tidak mengijinkannya, dengan alasan bahwa Sang Dwija sudah memiliki status sama dengan Ida Bhatara, hanya saja keberadaan-Nya yang di dunia inilah yang membedakannya. Selanjutnya beliau berdua (Ida Bhatara Masceti dan Sang Dwija) bersama-sama berangkat ke Sakenan ... dan seterusnya. Jelaslah

bahwa menurut sumber ini, memberikan petunjuk bahwa, Pura Masceti memang sudah ada dan merupakan bagian penting dalam perjalanan spiritual (*dharma yatra*) Danghyang Nirartha. Untuk dimaklumi bahwa, seperti apa yang terurai dalam Purana Pura Sakenan, sesuai benar dengan yang diceritakan dalam Dwijendra Tattwa, khususnya mengenai perjalanan suci Sang Dwija sekembalinya dari Gelgel, untuk menuju ke Uluwatu, sebelumnya dapat mengunjungi Pura Masceti dan berdialog dengan Ida Bhatara Masceti. Selanjutnya bersama-sama pergi ke Pura Sakenan.

Dua abad kemudian, tepatnya di awal abad ke 18, ada dijelaskan dalam Raja Purana I Gusti Agung Maruti, hal kisah tentang masa kekuasaannya di Gelgel selama 26 tahun. Kemudian meninggalkan Gelgel menuju ke arah barat, dan membangun sebuah tempat tinggal bersama para patihnya, yang kini disebut Desa Keramas. Sebagaimana pengalaman para pendahulunya, I Gusti Agung juga tertarik untuk mendekati Pura Masceti, dan juga melihat ada bayangan sinar mas yang tampak dari kejauhan. Setelah dicari sumber sinarnya ternyata situs tersebut adalah Pura Masceti. Di tempat tersebut I Gusti Agung menggelar *yoga semadi*. Berkat *sipta* yang diterima dari Ida Bhatara Masceti, ia mengadakan penyempurnaan pembangunan di Pura Masceti, serta menugaskan Bendesa Kedeh untuk menjaganya. Tampaknya, dari sumber lainnya, baik Raja Purana Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakisan maupun Babad Mengwi, dengan jelas menyebutkan bahwa pada saat I Gusti Agung membangun tempat tinggal yang diberi nama Keramas, disebutkan bahwa Pura Masceti sudah ada. Sebagai penguasa di Keramas, I Gusti Agung punya tanggung jawab moral untuk memelihara Pura Masceti.

Beranjak dari kajian sumber-sumber di atas, sementara dapat disimpulkan bahwa, Pura Masceti yang tampak seperti

saat sekarang ini, dari sejak awal pendiriannya sudah mengalami perkembangan baik dalam struktur *mandala* maupun *palinggih-palinggihnya*, sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Bilamana melihat dan mengamati secara seksama eksistensi *palinggih-palinggihnya*, bahwa ada indikasi bahwa bangunan-bangunan *palinggihnya* sebagai wujud perpaduan dari beberapa jaman. Model bangunan dari awal masuknya Hindu, dicirikan dengan *tpasananya* yang kemungkinan adalah perkembangan bentuk dari punden berundak dengan bentuk bangunan awal dari masuknya Hindu; pengaruh periode Mpu Kuturan, dengan bangunan *merunya*; dan pengaruh dari periode kehadiran Dang Hyang Nirartha, dicirikan dengan bangunan *padmasananya*. Kemudian, di awal abad ke 18 M, ketika I Gusti Agung Maruti mengendalikan roda pemerintahan di Keramas, tampaknya Pura Masceti yang menjadi junjungan spritualnya, tetap menjadi tanggung jawabnya, baik dalam pembangunan, pemeliharaan, maupun berbagai bentuk upacara yang dibutuhkan.

2.3 Pura-Pura Yang Berkaitan dengan Pura Masceti

Dinamika kehidupan manusia selalu berdampak terhadap terjadinya perubahan dalam kebudayaannya. Kebudayaan berubah, tentu sebagai akibat dari perubahan zaman atau tuntutan ruang dan waktu. Rupanya kecakapan dan kekuatan spiritual para pendahulu di Medahan-Keramas dalam mengapresiasi lingkungan alam adalah sangat tajam. Sebagai wujud kepedulian terhadap pentingnya komunikasi dengan *hyang niskala*, untuk dimohon perlindungan-Nya demi keselamatan hidupnya, tidak merasa lengkap dengan hanya menjadikan Pura Masceti sebagai medianya. Untuk itu dibangunlah tempat suci yang lainnya. Menurut penuturan Jero Mangku Pura Masceti (wawancara tanggal 9 Juni 2012), bahwa ada beberapa pura lainnya di lingkungan Desa Medahan-

Keramas yang masih memiliki hubungan, dengan keberadaan Pura Masceti. Berikut disajikan uraian sekilas tentang keberadaan pura-pura yang dimaksud.

(1) Pura Tirta Selukat

Pura Selukat terletak di pinggir jalan *by pass* Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, jaraknya kurang-lebih 1500 meter (1,5 Km) dari perempatan jalan menuju Pura Masceti, menuju ke arah barat. Sampai di perempatan jalan, membelok ke utara kurang-lebih 100 meter ketemu dengan pertigaan, kemudian perjalanan dilanjutkan ke arah timur sekitar 200 meter, maka sampailah di Pura Selukat. Selukat (Slukat), berasal kata Sulukat (*su*= baik; dan *lukat*= penyucian). Pura Selukat adalah sebuah pura yang berfungsi sebagai tempat penyucian *sekala* (jasmani) dan *niskala* (pikiran). Dalam kenyatannya, memang di Pura Selukat terdapat sumber air suci dengan debit airnya cukup besar, yang biasa dikunjungi oleh umat Hindu untuk tujuan penyucian (*melukat*) baik lahir maupun batin. Sebagaimana biasanya bahwa, untuk penyucian diri (*melukat*) dalam Agama Hindu yakni dengan menggunakan air sebagai sarana (*piranti*)nya, dapat dilakukan baik dengan cara datang langsung ke tempat sumber air aslinya, maupun dengan hanya memohon *tirta* (air suci).

Tentang Pura Selukat ada disebutkan di dalam Raja Purana Ida I Gusti Agung Maruti (81.b), yaitu sebagai berikut:

“... ri huwus I Gusti Agung Putu Agung angaturaken bakti ri Masceti, angalor lampah ira, lumaris ing tengahing alas, anut margi alit, raweh ing bukit, angilyan lampahira, prapta ing lwah Pekerisan. Na tirta dibya kapangguh. Asuci sira angkana, bala mantri kang angering. Punang tirta ika inaranan Tirta Slukat.

Wus masuci, lumaris angalor lampahira, anyusur anut we Pakerisan. Akweh malih tirta dibya katemu de sng hulun I Gusti Agung Maruti Karo, ndan akramas sira angkana. Tucape mangke amangguh guha genah asemadi, riareping guha, hana malih tirta dibya tumuliasuci laksana. Huwus mangkana, tininggal wonten kukus ing tengahing alas, katenger sampun wonten wesma manusa. Wetning mangkana, kukus ika inungsinira. Tan asuwe prapta ring genah ika wonten taru wandira agung, ndan daunia kanten kadi mas, tumuli sanghulun jenek apuri ring genah ika, anuti sabdabhatara nguni, inaranan Karamas. Kara ngaran dipta, teja; mas ngaran mas. Etangan kala isaka warsania, mata sapta rasa tunggal...”

Artinya:

“... setelah selesai I Gusti Agung Putu Agung mempersembahkan bakti di Pura Masceti, perjalanan dilanjutkan ke utara sampai di tengah hutan, melalui jalan kecil sampai bukit, langsung ke barat, sampai di Tukad Pakerisan. Ada ditemukan sumber air suci. Di sana ia membersihkan diri bersama para patihnya. Tempat tersebut diberi nama Sulukat. (Su=baik, dan lukat=pembersihan). Banyak lagi ditemukan sumber-sumber air utama oleh I Gusti Agung Maruti Karo. Ia keramas di sana. Tersebutlah sekarang Ia menemukan goa besar tempat semadi. Di depan goa tersebut ada sumber air utama, di sana Ia lagi membersihkan diri. Setelah selesai mandi, dilihat ada asap di tengah hutan, dipikirkan ada rumah di sana. Itu sebabnya asap tersebut dicarinya. Tidak lama, datang di tempat tersebut, ada pohon beringin besar, daunnya bagaikan emas, dan di sana Ia membuat

rumah, mengikuti petunjuk Bhatara dahulu. Wilayah tersebut diberi nama Karamas. Kara artinya sinar dan mas artinya mas. Peristiwa tersebut terjadi Saka: mata sapta rasa tunggal (1672/ 1750 Masehi)...

Seperti apa yang diuraikan di atas, dengan jelas menyebutkan keberadaan sumber air suci, yang saat ini lebih populer (lumrah) diberi nama Pura Selukat. Di samping menyebut nama tempat Karamas, juga menyebut waktu peristiwa itu terjadi dengan menggunakan tahun *candra sangkala: mata sapta rasa tunggal* (1672 Caka/ 1750 Masehi). Tentang kesucian Pura Selukat juga disinggung dalam lontar Siwa-Budha Gama, tentang *bisama* Bagawan Selukat. Pada intinya dijelaskan bahwa air suci (*tirta*) Selukat dapat digunakan sebagai sarana untuk menyucikan berbagai macam *cuntaka* (*leteh*), dan untuk penyucian lainnya. Dengan demikian, tanpa diragukan bahwa Pura Selukat adalah sebagai tempat suci untuk memohon air suci (*tirta*) yang dapat digunakan langsung untuk dipercikan (*kasiratan*) pada *banten*, sehingga tidak perlu lagi “*nunas tirta*” atau meminta air suci untuk membuat *banten* pada pendeta. Di samping itu, Pura Selukat adalah pura sebagai tempat permandian para *dewata*, sehingga setiap orang yang membuat *pratima* sebagai *sungsungan*, seperti “Barong” atau “Rangda”, atau bentuk-bentuk *pratima* lainnya, setelah selesai dibuat dan akan di “*Pasupati*”, maka didahului dengan “*melis*” ke Pura Selukat.

Di pura ini ada beberapa pancuran yang sumber airnya muncul dari bawah karang (*kelebutan*), dan salah satu di antaranya dikeramatkan oleh masyarakat Desa Keramas sebagai tempat permandian “*para dewa*” atau tempat bagi “Barong” atau “Rangda” *due pura* (milik) pura tertentu “*mesiram*” atau *makiis*. Pura Selukat tidak di *emong* oleh Desa Pakraman Medahan-

Keramas, tetapi oleh sekelompok orang yang memiliki ikatan emosional dengan keberadaan pura tersebut. Demikian pula yang sembahyang di Pura Selukat bukan hanya terbatas kepada warga masyarakat Desa Medahan, Keramas, warga masyarakat Gianyar, namun juga dikunjungi oleh warga masyarakat Bali yang berkepentingan untuk tujuan menyucikan diri.



Gb. No 1. Arca Bagawan Selukat dan Gb. No 2 Gedong Petirtaan (Foto Th. 2012)

(2) Pura Candi Bang

Pura Candi Bang yang letaknya di Desa Sema, yang *disungsung* oleh *pretisantaran* Ida Kiayi Pelangan. Posisinya paling Barat, di antara pura Masceti dan Pura Selukat, tepatnya di wilayah “Tanah Barak”, di tepi Barat bagian Selatan Desa Keramas, yaitu di dekat pantai, berbatasan dengan Banjar Patolan Desa Pering. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa Pura Candi Bang diyakini dapat dijadikan sebagai media untuk memohon keselamatan (sembuh dari penyakit), kepada Ida Bhatara yang *bersthana* di pura tersebut.

(3) Pura Sengauk, di Banjar Sengauk.

(4) Pura Amping, di Banjar Amping

(5) Pura Prajurit, di Banjar Prajurit

Semua pura tersebut di atas *diamong* oleh keturunan Pangeran Nyuhaya yaitu *pretisatanan* Ida Sri Naryaya Kresna Kepakisan.

(6) Pura Karang Mantung

Pura Karang Mantung terletak di Banjar Karang Mantung, dan *diamong* oleh *serodan* Ida I Dewa Karang. Keberadaan pura ini berkaitan erat dengan Pura Masceti, yaitu dengan sumber air yang saat ini disebut *Palinggih* Tirta yang ada di Pura Taman. Pekak Putu Suwerta (Informan, wawancara tgl. 16 Oktober 2012, pukul 17.00 Wita, di Pura Masceti), menuturkan sebagai berikut: konon dahulu Banua Bangsul tertimpa bencana, maka Ida Batari Danu beryoga mendoakan agar bencana cepat berlalu. Ketika itu muncul Dewa Pasupati, dan diberi sinar sebesar buah kelapa, untuk diikuti kemana arah sinar tersebut. Ternyata sinar itu uterus jalan menuju arah selatan, sampai di suatu tempat sinar tersebut macet (*ngengsel*), tempat tersebut kini diberi nama cucukan. Oleh karena macet sinarnya, kemudian Dewi Danu memohon kepada Sang Hyang Pasupati untuk diberikan sinarnya. Sinar hidup kembali menuju arah barat, dan sampai di suatu tempat sinarnya hilang (*putung*). Tempat tersebut saat ini diberi nama Karang Mantung. Berkat bantuan Ida Sang Hyang Pasupati, sinarnya menyala lagi dan menuju kearah timur, dan sampai disuatu tempat muncul air suci (*tirta*) bagaikan mas. Tempat tersebut diberi nama Mahayati (Tuhan yang sejati). Tempat suci yang dimaksud oleh masyarakat setempat adalah Pura Tirta yang ada di Pura Masceti saat ini yang juga disebut *Palinggih* Tirta.

BAB III

STRUKTUR, FUNGSI, DAN STATUS PURA MASCETI

3.1 Struktur Pura

Bilamana berbicara tentang tempat suci (pura), di samping sejarah pura ada tiga aspek lain yang harus dikedepankan dalam pengkajiannya, yaitu: aspek struktur, fungsi dan status pura. Keberadaan dari ketiga aspek dimaksud satu sama lain memiliki hubungan yang sangat erat. Ketika berbicara tentang struktur, ada dua hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu struktur pura secara keseluruhan dan struktur *palinggih-palinggih* yang ada di masing-masing bagiannya. Bertolak dari keberadaan *palinggih-palinggih*, utamanya yang berstatus sebagai *palinggih* inti (pokok) akan diperoleh gambaran tentang fungsi pura. Dari pengetahuan terhadap fungsinya, niscaya dapat mempermudah untuk mendapatkan gambaran tentang status dari pura tersebut.

Pura sebagaimana halnya bangunan candi (Wiana, 1985) sebagai tempat sementara bagi para dewa, yang merupakan bangunan tiruan dari tempat dewa yang sebenarnya yaitu Gunung Mahameru (Soekmono, 1988: 84). Pura sebagai simbol atau bentuk tiruan (*reflika*) dari alam semesta, dalam pembagian halamannya dilakukan secara horisontal menjadi tiga halaman (*mandala*). Pembagian tiga tersebut, merujuk kepada konsep struktur dari *jagatraya* yang terbagi atas tiga zona secara vertikal, yang lebih lazim disebut *tri bhuwana* atau

triloka, yang terdiri dari alam bawah (*bhur loka*), alam tengah (*bhwah loka*) dan alam atas (*swah loka*). Setiap zona dihuni oleh makhluk yang berbeda, sesuai dengan tingkatannya. Di alam bawah (*bhur loka*) adalah alamnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan; di alam tengah (*bhwah loka*) adalah alamnya rokh leluhur (*pitara-pitari*); dan di alam atas (*swah loka*) adalah alamnya *dewa-dewi*.

Pura Masceti yang posisinya di pinggir pantai dengan hamparan pantainya yang cukup luas dan ditata sedemikian rupa sesuai kebutuhan zona halaman depannya, sehingga membuat panorama lingkungan alam pisik pura menjadi sangat indah. Berkenaan dengan pembagian halaman (*mandala*)nya, Pura Masceti dibagi menjadi tiga *mandala*, yaitu: halaman depan (*jaba sisi*) sebagai simbol *bhur loka*; halaman tengah (*jaba tengah*) sebagai simbol *bhwah loka*; dan halaman utama (*jeroan*) sebagai simbol *swah loka*. Di masing-masing halaman terdapat *palinggih-palinggih* dan bangunan, baik yang berfungsi sakral maupun profan. Pada bagian berikut akan disajikan penjelasan tentang *palinggih-palinggih* dan bangunan yang ada di Pura Masceti disertai dengan fungsinya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

3.1.1 Bentuk dan Fungsi *Palinggih* di Utama Mandala (*Jeroan*)

Di Utama Mandala (*Jeroan*) cukup banyak didapatkan *palinggih* baik yang berstatus sebagai *sthana istadewata*, *penyawangan*, maupun bangunan lainnya yang melengkapi persyaratan *jajar kemiri*. *Palinggih* yang tergolong pemujaan pokok di Pura Masceti sesuai dengan yang disebutkan dalam Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul adalah pemujaan untuk Dewi Danu dan Sang Hyang Baruna. *Palinggih* yang dimaksudkan untuk *sthana* kedua *istadewata* tersebut adalah *Palinggih* Ratu

Masceti sebagai perwujudan Bhatara Baruna dan *Palinggih* Ratu Ulun Suwi sebagai perwujudan Dewi Danu. Kemudian *Palinggih* Batu Karang dan Tpasana merupakan media pemujaan bagi para petani laut (nelayan) dan para petani sawah, yang merupakan bentuk bangunan sebelum konsep pemujaan di Pura Masceti menggunakan bangunan *meru* sebagai media komunikasi dengan para *istadewata*. Dalam pembahasan berikut, disajikan deskripsi dari *palinggih-palinggih* dan bangunan-bangunan lain yang melengkapinya.

(1) *Palinggih* Taksu

Di Pura Masceti terdapat dua *Palinggih* Taksu yang posisinya berjajar kesamping. Keberadaan *palinggih taksu* kembar tersebut dapat diterima secara logika, dengan alasan merujuk kepada sejarah pendirian Pura Masceti (Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul), yang memang diperuntukan kepada Ida Bhatara Baruna dan Ida Bhatari Danu, sebagai lambang *purusa-pradana*. Dua *palinggih* teruntuk beliau berdua yaitu Meru Tumpang Lima dan Meru Tumpang Tujuh, yang sekarang dianggap sebagai *sthana* Ida Bhatari Ulun Suwi dan Ida Ratu Masceti, niscaya dapat pula dipadankan dengan Ida Bhatari Danu (Meru Tumpang Tiga) dan Sanghyang Baruna (Meru Tumpang Lima). Kemudian untuk *taksu* yang jumlahnya dua buah berjajar, masing-masing teruntuk pemenuhan *jajar kemiri* kedua *istadewata* utama (pokok) yang dimaksud. Fungsi dari *Palinggih* Taksu adalah sebagai media bagi para *panyiwi* untuk memohon *taksu* (daya tarik) agar apa yang dikerjakan agar dapat berhasil guna.



Gb.No. 3 Palinggih Taksu (Foto Th. 2012)

(2) Palinggih Ratu Ngerurah Agung

Bangunan *palinggih*-nya Ratu Angerurah Agung, tidak dibangun sebagaimana biasanya yaitu sepenuhnya menggunakan batu padas atau batu bata, tetapi pada bagian atasnya menggunakan kayu beratap ijuk. Fungsi dari *palinggih* adalah sebagai *sthana* Ratu Angerurah dalam mengemban tugasnya mengawal keamanan Pura Masceti.



Gb. No. 4. Palinggih Sedahan Agung (Foto Th. 2012)

3) **Palinggih Pasimpangan Gunung Lebah**

Gunung Lebah sama dengan Gunung Batur. *Palinggih* Pasimpangan Gunung Lebah, berfungsi sebagai tempat *sthana* sementara Ida Bhatara Gunung Lebah. Bilamana ada upacara *piodalan* di Pura Masceti, Ida Bhatara Gunung Lebah dimohon hadir dan *distanakan* di *Palinggih* Pasimpangan untuk

dipersembahkan sesaji (*sajen*), sehingga tidak harus datang ke Pura Gunung Lebah (Batur). *Palinggih-palinggih pasimpangan* yang ditujukan ke gunung, seperti: Gunung Agung, Gunung Batur (Lebah), Gunung Batukaru, Gunung Lempuyang dan yang lainnya, sudah umum dibangun untuk melengkapi *jajar kemiri* pura (tempat suci) yang berstatus Sad Kahyangan, Kahyangan Jagat, Dang Kahyangan, Merajan Ageng, Pedharmaan, dan lain sebagainya. Keberadaan palinggih penyawangan ke gunung bertolak dari konsep bahwa, gunung diyakini sebagai sumber *amerta*. Tujuan dari pada umat mengadakan pemujaan di tempat suci adalah untuk memohon *amerta* (sumber kehidupan).



Gb. No. 5.
Palinggih
Pasimpangan
Gunung Lebah
(Foto Th. 2012)

(4) Palinggih Pasimpangan Gunung Agung

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas, bahwa *Palinggih Pasimpangan Gunung Agung*, mengemban fungsinya sebagai media untuk mempersembahkan *sesaji* yang ditujukan kepada Ida Bhatara di Gunung Agung, ketika ada upacara *piodalan* di Pura Masceti. Sehingga tidak perlu lagi datang ke Gunung Agung, dan sebaliknya Beliau dimohonkan hadir dan *distanakan* di *Palinggih Pasimpangan* untuk dipersembahkan *sesaji*.



Gb. No. 6. Palinggih
Pasimpangan
Gunung Agung
(Foto Th. 2012)

(5) Meru Tumpang Lima, dan (6) Meru Tumpang Tiga

Palinggih yang tergolong pemujaan pokok di Pura Masceti sesuai dengan yang disebutkan dalam Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul adalah pemujaan untuk Dewi Danu dan

Sang Hyang Baruna. Kenyataannya di Pura Masceti, yang ada adalah Meru Tumpang Lima sebagai Palinggih Ida Bhatara Masceti dan Palinggih Meru Tumpang Tiga, Palinggih Ida Ratu Ulun Suwi. Bilamana demikian halnya bahwa, yang dimaksudkan *Palinggih* untuk Ida Bhatara Baruna adalah Meru Tumpang Lima, yang saat ini adalah berfungsi sebagai *Palinggih* Ida Bhatara Masceti. Dan untuk Ida Bhatari Danu adalah *Palinggih* Meru Tumpang Tiga, yang saat ini disebut sebagai *Palinggih* Ida Bhatara Ulun Suwi. Jelaslah bahwa yang bersthana di Pura Masceti adalah perwujudan *Sang Hyang Purusa* dan *Pradana*. Ida Bhatara Masceti sebagai perwujudan *Purusa* dan Ida Bhatari Ulun Suwi sebagai perwujudan *Pradana*.

Selaku *Sang Hyang Purusa*, dengan jelas disebutkan dalam Raja Purana Ida I Gusti Agung Maruti, pada bagian yang mengisahkan tentang *pawisik* Ida Bhatara Masceti kepada Bendesa Kedeh, yakni sebagai berikut:

“... Ih, kita Bendesa, hana pawarahinghulun I Gusti Agung akiwi saloring Masceti, tegeg genahnia, wastu sira sampurna katekeng bala mantrinnia. Ulun kang prasama angraksa rajyanira....”

artinya:

“... Ih, nanak Bendesa, ada pawisik Bapa kepadamu. Kasi tahu anak Bapa I Gusti Agung, supaya tinggal di sebelah utara Pura Masceti, pasti tegar tinggal di sana, semoga sempurna bersama para patih dan rakyat yang menyertainya. Bapa membantu, mengawasi wilayah tempat tinggalmu....”

Ungkapan kata *Bapa* di sini, tiada lain adalah merujuk kepada simbol lelaki (*purusa*). Jelaslah bahwa Ida Bhatara Masceti adalah simbol *Sang Hyang Purusa*. Selain simbol *Purusa*, Ida

Bhatara Masceti juga sebagai simbol *prabhawa* (cahaya sinar) Ida Sang Hyang Baruna, dan Ida Bhatari Ulun Suwi adalah simbol *prabhawa* (cahaya sinar) Ida Bhatari Danu, sebagaimana disebutkan dalam Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul.

Dengan demikian, maka fungsi dari Meru Tumpang Lima dan Meru Tumpang Tiga adalah sebagai tempat *sthana* Ida Bhatara Masceti dan *sthana* Ida Bhatari Ulun Suwi, yang di dalam Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul disebut sebagai *sthana* Ida Bhatara Baruna dan Bhatari Danu, dalam kapasitasnya sebagai Dewa dan Dewi pemberi kesuburan dan kesejahteraan.



Gb.No 7. Meru Tumpang Lima,
Palinggih Ratu Masceti
(Foto Th 2012)



Gb.No 8. Meru Tumpang Tiga,
Palinggih Ida Ratu Ulun Suwi
(Foto Th. 2012)

(7) Palinggih Ida Bhatara Segara

Bangunan *palinggih* ini berbentuk *gedong* dikelilingi tembok dengan pintu masuk ke dalam ruangan tempat *pratimanya* berbentuk *candi bentar*. Bangunan dibuat dengan batu hitam beratap ijuk sehingga tampak kekar dan berwibawa.

Pratima yang dijadikan wujud manifestasi dari Ida Bhatara Segara adalah benda yang berupa Batu Karang (*watu roro*). Benda kramat inilah rupanya menjadi embrio pemujaan Hindu tertua di Pura Masceti, sebagai bentuk peralihan dari zaman sebelumnya (*pra* Hindu), yang dijadikan media oleh para pelaut untuk memohon keselamatan dalam menunaikan pekerjaannya melaut. Ketika Hindu masuk, *pratima* yang dijadikan simbol pujaannya tersebut tetap dijadikan simbol pemujaan untuk dewa laut, sesuai dengan cara-cara Hindu.



Gb. No. 9. Puringgih Ida Bhatara Sagara (Foto Th. 2012)

(8) *Palinggih Sedahan Segara (kiwa lan tengen)*

Di depan *palinggih* Ida Bhatara Sagara (Baruna) terdapat dua buah *palinggih* sedahan. Dari posisi yang ditematipnya, kemungkinan tugas yang diembannya adalah sebagai penjaga atau pengawal Ida Sang Hyang Segara.



Gb. No. 10. *Palinggih Sedahan Kiwa-Tengen*
(Foto Th. 2012)

(9) *Palinggih Sedahan Ngerurah*

Di atas telah dijelaskan tentang keberadaan *palinggih taksu* dua buah yang posisinya berjajar kesamping. Hal yang sama juga terjadi pada posisi dua buah Ratu Sedahan Ngerurah, yang juga dibuat berjajar kesamping. Setelah dikaji dengan seksama, secara logika dapat diterima bahwa kemungkinan

dengan adanya *Taksu* dua buah dan *Sedahan Ngurah* dua buah yang posisinya berjajar, tampaknya merujuk kepada fungsi Pura Masceti, sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul yaitu sebagai *sthana* Ida Bhatara Sagara dan Bhatari Danu. Masing-masing dari beliau (Batara Sagara dan Bhatari Danu) yang menjadi pemujaan pokok di Pura Masceti memiliki *taksu* dan *sedahan ngerurah*.



Gb. No. 11. Palinggih Sedahan Ngerurah (berjajar)
(Foto Th. 2012)

(10) Palinggih Dasar

Palinggih Dasar juga disebut *Palinggih* Saptapatala. Bangunan *palinggihnya* berbentuk *tpas* atau mengambil bentuk bagian dasar dari bangunan *padmasana*, lengkap dengan

bedawangnala yang diikat oleh dua ekor *naga*. Mendengar kata *saptapatala*, teringat dengan keberadaan lapisan bumi yang terdiri atas tujuh lapisan ke bawah, sebagai oposisi dari pada tujuh lapisan dunia ke atas yang dikenal dengan sebutan *sapta loka*. Seperti diketahui bahwa, *saptapatala* yang merupakan nama lain dari bumi (Ibu Pertiwi), adalah tempat bersthana dan memuja *dewi bumi* (Dewi Ibu). Ibu dalam konsep keyakinan Hindu adalah sebagai lambang kesuburan. Merujuk kepada hal tersebut, maka fungsi yang diemban oleh beliau yang bersthana di *Palinggih* Dasar adalah mengemban kesuburan. *Palinggih* Sapatapatala inilah yang juga merupakan *palinggih* tertua di samping *palinggih* Batu Karang, yang dijadikan media pemujaan oleh para petani sawah dalam rangka memohon kesuburan hasil



Gb. No. 12, Palinggih Dasar (Saptapatala)
(Foto Th 2012)

pertaniannya. Sebagaimana *Palinggih* Batu Karang, *Palinggih* Saptapatala juga merupakan kelanjutan dari bentuk *palinggih* pemujaan sebelumnya, ketika Hindu belum masuk di Masceti. Begitu masuk pengaruh Hindu, *palinggih* ini tetap dijadikan media pemujaan oleh para petani sawah, namun bentuk bangunannya berubah disesuaikan dengan bentuk *palinggih* menurut Hindu.

(11) Patirtaan

Patirtaan bukan sebuah *palinggih* sebagaimana *palinggih-palinggih* lainnya. Bangunannya disebut *patirtaan*, oleh karena ditempat tersebut dijadikan sebagai sumber air



Gb. No. 13. Palinggih Tirta (Foto Th. 2012)

untuk kebutuhan di Pura Masceti, terutama tatkala upacara *piodalan*. Sumber airnya bukan kelebutan, melainkan berupa sumur. Guna amannya, sumber air yang dimaksud dibuatkan *gedong* tertutup pada tiga sisinya, dan yang satu sisi (arah barat) terbuka.

(12) Bale Pawedaan

Bale Pawedaan bentuk bangunannya segi empat bujur sangkar, dibangun bertiang empat seperti *bale patokan*, namun agak tinggi. Di atas *bebaturan* (bagian dasar bangunan), tepat di tengah-tengah dibuat *bale* untuk landasan (tempat) Ida Pedanda (pendeta) *mapuja*. Dari *etimologi* katanya, *pawedaan* berasal dari kata *weda* yang berarti pengetahuan (Mardiarsito,



Gb. No. 14, Bale Pawedaan (Foto Th. 2012)

1985: 670). *Weda* dalam percakapan sehari-hari juga diartikan *mantra*. Sesuai dengan pengertian terakhir, maka *Bale Pawedaan* berfungsi sebagai tempat Ida Pedanda (Pendeta) untuk mengantarkan puja (*mantra*) persembahan tatkala ada upacara *piodalan*. Secara etika dan logika bahwa, *bale* tersebut hanya pendeta saja yang berhak memanfaatkannya atau hanya difungsikan untuk Pendeta mengantarkan puja (*mantra*) persembahan ketika upacara *piodalan* (*pujawali*).

Uniknya, di Pura Masceti tidak seperti yang dijelaskan di atas bahwa *Bale Pawedaannya* diperuntukkan kepada Pendeta. Sebab, menurut keyakinan masyarakat *panyungsung* pura, bahwa pendeta (*sulinggih*) tidak berani menggunakan *Bale Pawedaan* untuk menghaturkan puja persembahan *piodalan*, oleh karena masyarakat yakin, tempat tersebut merupakan *linggih* Ida Pendeta *niskala*, sehingga tidak ada seorang pun yang berani melanggarnya. Bilamana ada upacara *piodalan*, Sang pendeta diberikan tempat di *Bale Piyasan*, untuk mengantarkan persembahan *piodalan*. Sampai saat ini, Bhagawan Wrhaspati diyakini sebagai Pendeta *niskala* di Pura Masceti, yang memberikan doktrin tentang filosofi *agama, ugama dan dewa gama* (Lontar Bhuwana Reka). Bertolak dari ajaran tersebutlah, para pendeta meyakini bahwa Bhagawan Wrhaspati adalah Pendeta *Nabenya*, dan beliau juga diyakini sebagai cikal-bakal yang mendirikan Pura Masceti.

(13) Bale Pengaruman

Pengaruman, bertolak dari etimologi katanya yaitu *parum* (Anandakusuma, 1986: 140), merupakan *palinggih* yang berfungsi sebagai tempat pertemuan para *istadewata* (manifestasi Tuhan) ketika ada upacara *piodalan*, terutama upacara besar (*wali ageng*). Di *palinggih* tersebut para



Gb. No. 15 Bale Pengaruman (Foto Th 2012)

istadewata dipuja dengan diberi persembahan (*sesaji*), dan sekaligus dimohon untuk menyaksikan jalannya upacara *yadnya* yang dilaksanakan. Media ini pula dimanfaatkan oleh para *panyiwi* memohon cinta kasih para *istadewata* (dewa-dewi), untuk memberikan keselamatan dan kesejahteraan.

(14) dan (15) Bale Pesanekan Pemangku

Bale *pesanekan pemangku*, walaupun tidak termasuk dalam *jajar kemiri* bangunan suci, namun keberadaannya tetap dibutuhkan. Bagaimanapun juga, keberadaan *bale pesanekan pemangku* di tempat suci, terlebih pura besar seperti Pura Masceti niscaya mutlak diperlukan, untuk dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat (*pesanekan*), baik di hari-hari biasa maupun pada waktu hari *piodalan*. Di Pura Masceti, oleh karena ruang yang tersedia cukup luas, maka dibuatkan dua buah *bale pesanekan pemangku*. Sehingga, bilamana ada *pujawali (piodalan)*, keberadaan ruang *pesanekan* yang relatif luas, dapat dimanfaatkan secara lebih leluasa, bukan hanya untuk *pemangku* Pura Masceti, tetapi juga *pemangku* lainnya yang datang (*pedek tangkil*) dan *mesanekan* di Pura Masceti.

(16) Bale Piyasan Ageng

Piyasan (*pahiasan*) sebuah bangunan *palinggih* yang berfungsi sebagai tempat para *istadewata (Ida Bhatara-Bhatari)* berhias, sebelum upacara pemujaan (persembahan) dimulai. Tampaknya demikian pula fungsi yang diemban Bale Piyasan di Pura Masceti.



Gb.No. 16.Piyasan Ageng (Foto Th. 2012)

(17) Bale Panggungan

Bale Panggungan, bentuknya seperti yang tampak pada Gb. No. 17. Fungsinya adalah sebagai tempat *upakara* ketika upacara *piodalan*. Terkait dengan upacara *piodalan*, *panggungan* juga sangat menentukan besar/kecilnya tingkatan upacara yang dilaksanakan.



Gb. No. 17. Panggungan (Foto Th. 2012)

(18) Bale Gong

Bangunan ini mulanya dibuat untuk difungsikan sebagai *bale* kesenian atau tempat sekaa gong menabuh dan mengiringi jalannya upacara *piodalan*. Selama upacara berlangsung, suara gamelan tidak henti-hentinya, baik dalam bentuk *tabuh-tabuh lelamatan* maupun mengiringi tari-tarian *bebali*, sehingga suasana menjadi sangat kusuk. Namun saat ini, *bale gong* tidak

lagi difungsikan sebagai tempat sekaa gong menabuh, dan dialih-fungsikan sebagai *bale penyanggra* tamu yang *pedek tangkil* (sembahyang) tatkala upacara *pidalan*. Untuk sekaa gongnya dipindahkan ke Bale Pegambuhan (di *Jaba Tengah*). Ruang yang cukup luas, dapat lebih memberikan keleluasan kepada para penabuh dan penari untuk melakukan aktivitasnya (*ngayah* menari dan menabuh).



Gb. No. 18. Bale Gong (Foto Th. 2012)

(19) Piyasan Tiang Sanga (Baca penjelasan palinggih nomor 16)



Gb. No. 19. Piyasan Tiang Sanga (Foto Th. 2012)

(20) Palinggih Gedong

Menurut keterangan Pemangku Gede Pura Masceti (wawancara tanggal 16 Oktober 2012, pukul 16.00 Wita, di Pura Masceti), Palinggih Gedong ini difungsikan sebagai *sthana* Ida Ratu Gede yang berwujud Barong Ket ketika upacara *piodalan* di Pura Masceti. Ketika upacara *piodalan* usai dilaksanakan, Ida Bhatara kembali *kasineb* di Pura Pasimpenan, Banjar Anggar Kasih, Medahan.



Gb. No 20. Gedong Pasimpenan (Foto Th. 2012)

PURA KAWAN

(21) *Palinggih* Pura Kawan

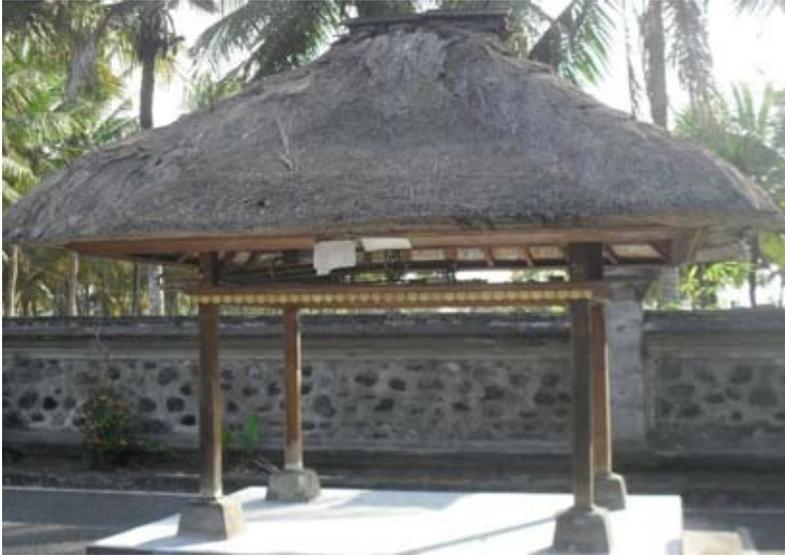
Di Pura Kawan terdapat tiga buah bangunan, yaitu: satu buah *palinggih* pokok, sebuah *panggungan* dan sebuah lagi *panegtegan*. Bangunan pokoknya berbentuk *pengaruman*, yang dibuat dari batu hitam beratap ijuk, sehingga tampak agung dan berwibawa. Menurut Pemangku Gede Pura Masceti (wawancara

tanggal 16 Oktober 2012, pk. 16.00 Wita), menjelaskan bahwa *istadewata* yang bersthana dan dipuja di Pura Kawan adalah Ida Bhatara Siwa (Ida Sang Hyang Iswara).



Gb. No. 21. Palingih Pura Kawan (Foto Th. 2012)

(22) Panggungan (Pura Kawan) (Baca penjelasan palinggih no 17)



Gb. No. 22. Panggungan Pura Kawan (Foto Th. 2012)

(23) Paneteggan (Pura Kawan)

Paneteggan berasal dari kata *tegtog*, yang berarti tidak goyang (tetap atau *ajeg*). Berbicara masalah bentuknya, *bale paneteggan* ada berbagai macam, salah satu di antaranya adalah seperti yang tampak pada gambar No. 23 di bawah ini. Fungsinya sebagai tempat menaruh (*negtegan*) berbagai jenis sarana *upakara* yang dibutuhkan yang sifatnya hanya simbolis (serba terbatas/sedikit), dengan harapan agar semua sarana *upakara* yang dimanfaatkan dalam upacara menjadi hemat, bermanfaat dan sempurna. Semua kebutuhan yang dimaksud yang telah biasa (mentradisi) ditaruh dipaneteggan adalah: beras, telur, basa-basa, kayu api, dupa, dan lain sebagainya. Waktu pelaksanaan upacara *negtegan* biasanya di hari-hari awal daripada upacara atau ketika *nyambut karya*.



Gb. No. 23. Bale Panegtegan (Foto Th. 2012)

PURA KANGINAN

(24) *Palinggih* Pura Kelodan

Bangunan *palinggih* pokoknya dibuat dalam bentuk gedung menggunakan batu bata beratap ijuk. Bentuk bangunannya sama dengan *Palinggih* Ida Bathara Sagara. Berbeda dengan *Palinggih* Ida Ratu di Pura Kawan yang bentuknya terbuka, tetapi di Pura Kelodan *palinggihnya* dikelilingi tembok dengan pintu masuknya berupa *candi bentar*. Menurut penuturan Jero Mangku Gede Masceti (Informan, wawancara pada Selasa 16 Oktober 2012, pk. 16.00 Wita), bahwa *istadewata* yang dipuja adalah Ida Bhatara Brahma. Ia juga menambahkan bahwa yang dipuja di Pura Kelodan adalah Sang Hyang Rare Angon, yakni sebagai dewa yang selalu

memberi tuntunan kepada para petani, bagaimana cara-cara bertani yang baik. Apa yang disampaikan oleh Jero Mangku Gede, secara logika dapat diterima. Sebab, Dewa Brahma yang selama ini diyakini sebagai dewa pencipta, khususnya pencipta



Gb. No. 24. Palingih Pura Kangingan (Foto Th. 2012)

ilmu pengetahuan, Dewa Rare Angon pun dimaksudkan di sini sebagai pencipta pula, yaitu menciptakan para petani yang cakap dan terampil dalam hal bertani.

(25) Piyasan (baca penjelasan *palinggih* no. 16 tentang *piyasan*)

(26) Paletasan Pura Kelodan

Bentuk paletasan ini seperti *candi bentar*, namun dalam ukuran relatif kecil. Paletasan ini dimanfaatkan untuk keluar dari Pura Kanginan. Ketika masuk ke ruangan utama Pura Masceti, dapat melalui *pamedal bintang aring*, baik yang di sebelah kanan maupun yang di sebelah kiri Kori Agung. Namun, ketika telah selesai menghaturkan persembahan, keluarnya melalui *pamedal paletasan*.

3.1.2 Bentuk dan Fungsi *Palinggih* di Madya Mandala

(27) Aling-Aling

Aling-aling berarti penghalang (Warna, 1991:13). Biasanya bangunan ini dibuat seperti tembok penghalang berada tepat di tengah-tengah pintu masuk bangunan candi, sehingga tidak terlihat orang-orang beraktivitas di *jeroan (utama mandala)*. Namun di Pura Masceti, *aling-alingnya* dibuat seperti *bale patokan* dan hanya di tembok satu sisi saja, yakni sisi bagian selatan, yang sekaligus menjadi tembok penghalang pintu masuk bangunan candi.

(28) Pamedal Ageng (Kori Agung)

Kori Agung atau disebut juga Candi Kurung. Posisinya berada di antara *jaba tengah* dan *jeroan*, atau pintu yang berfungsi sebagai ruang batas *jaba tengah (madya mandala)* dengan *jeroan (utama mandala)*. Secara keseluruhan, bangunannya dapat



Gb. No. 25 Kori Agung (Candi Kurung) (Foto Th 2012)

dibagi menjadi tiga secara vertical. Pembagian tiga ini merujuk kepada konsep *triloka* (*tri bhuwana*) yang membagi alam semesta (*macro kosmos*) ini menjadi tiga, yaitu: *bhur loka*, *bhwah loka* dan *swah loka*. Terkait dengan fungsinya bahwa, secara konsepsional fungsi bangunan *candi kurung* adalah sebagai pintu masuk dari *bhwah loka* (alam tengah) atau *alam antara* menuju ke-*swah loka* (alam atas) atau alam *dewata*. Rupanya demikian pula halnya dengan fungsi Kori Agung di Pura Masceti. Seperti yang diketahui bahwa, *palinggih-palinggih* tempat memuja dewa (*istadewata*) yang sesungguhnya bersthana di Pura Masceti berada di *utama mandala* (*swah loka*). Namun

dalam praktiknya, bahwa Candi Kurung (Kori Agung) di Pura Masceti, niscaya hanya difungsikan ketika ada upacara *piodalan* terkait dengan prosesi upacara, dan tidak sembarangan orang dapat memanfaatkannya, kecuali yang terlibat dalam prosesi upacara.

(29) Sedahan Apit Lawang

Palinggih Sedahan Apit Lawang letaknya di depan Kori Agung. Bentuk *palinggihnya*, di bagian atas menggunakan konstruksi kayu dengan atap ijuk. Fungsi *palinggih* adalah sebagai tempat bagi pengawal beliau yang ber*sthana* di candi (Candi Kurung), dan sekaligus menjaga agar jangan sampai ada ruh jahat masuk kedalam pura.

(30) dan (31), Pamedal Bintang Aring

Bentuk bangunannya seperti candi kurung, dalam ukuran kecil. Fungsinya sebagai pintu masuk ke *utama mandala (jeroan)* bagi para *pengayah, pamedek*, dan siapapun yang datang untuk tujuan sembahyang, agar tidak menggunakan Kori Agung. Dengan demikian, kedua buah candi *bintang aring* yang ada di Pura Masceti, memiliki fungsi praktis, yaitu dapat mempermudah dan memperlancar jalannya *para pamedek* tatkala mempersembahkan *sesaji* dan sembahyang.



Gb. No. 26. Pamedal Bintang Aring
(Foto Th. 2012)

(32) Palinggih Ida Ratu Gede Batan Tapang

Palinggih ini berbentuk bangunan candi mirip dengan bentuk bangunan candi Pura Mengening. Pada bagian tubuh candi terdapat relung (ruangan), tempat bersthana Ida Ratu Gede Batan Tapang (Ketapang). Menurut Ida Bagus Made Putrasna (Informan, wawancara tgl. 30 September 2012), fungsi yang diemban oleh Ida Bhatara (Ratu Gede) di samping untuk memohon perlindungan atas segala bencana, juga dijadikan media mohon *taksu* bagi mereka yang ingin menekuni profesi *tapakan*, *pemangku*, *balian* dan lain sebagainya.



Gb. 27. Palinggih Ida Ratu Gede Batan Tapang (Foto Th.25)

(33) Bale Pegambuhan

Bale Pegambuhan bentuknya seperti *bale wantilan*. Dari *etimologi* katanya, *pegambuhan* berasal dari kata *gambuh*. Maka dari itu, fungsi yang sebenarnya dari *bale* ini adalah untuk mementaskan tari *gambuh*. Namun, *gambuh* yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kesenian. Dengan demikian, fungsi dari *bale pegambuhan* di Pura Masceti tidak terbatas pada pementasan tari *gambuh*, namun juga untuk kesenian dalam arti yang lebih luas, yaitu kesenian *bebali*, seperti tari rejang, topeng, baris, dan termasuk tari *gambuh* itu sendiri.



Gb. No 28. Bale Pegambuhan (Foto Th. 2012)

(34) Bale Gegitaan

Bale Gegitaan berfungsi sebagai tempat para *sekaa santi* untuk menunjukkan eksistensinya ketika upacara *piodalan*. Bale ini dimanfaatkan sepenuhnya untuk *mawirama*, *makidung*, dan yang semacamnya. Saat ini, dengan berkembang pesatnya *sekaa-sekaa santi* di Bali, maka kehadiran *bale pesantian (gegitaan)* di tempat suci seperti: *kahyangan tiga*, *dang kahyangan*, *kahyangan*

jagat dan yang lainnya, relatif dibutuhkan. Bilamana tidak ada bangunan khusus untuk *sekaa santi (mesanti)*, biasanya dibuatkan tempat khusus untuk dimanfaatkan selama upacara *piodalan*, atau dengan memanfaatkan bangunan lainnya yang sudah ada.



Gb. No.29. Bale Ggitaan (Pesantian)

(35) Bale Kulkul

Bentuk bangunan bale kulkul dibuat tinggi seperti manara, dengan membagi bangunannya secara vertical menjadi tiga, yaitu: bagian kaki bangunan (*tepas*); bagian tubuh (*batur*) dan bagian puncak (*sari*). Bangunan dibuat tinggi dengan tujuan agar suara *kulkul* (kentongan) tersebut dapat didengar dari jarak kejauhan. Di bagian puncak (*sari*), digantung dua buah *kulkul lanang-wadon* sebagai simbol laki (*purusa*) dan perempuan (*pradana*). Kulkul yang oleh masyarakat disebut *pajenengan* di tempat suci, seperti di Pura Masceti, tidak sembarangan



Gb. No. 30. Bale Kulkul (Foto Th. 2012)

dapat dipukul. Biasanya hanya dipukul (disuarakan) untuk kepentingan upacara *piodalan* dan untuk kepentingan lainnya di Pura Masceti.

(36) Paletasan

Di Pura Masceti, untuk menuju *utama mandala* biasanya melalui *paletasan (candi bentar)* yang ada di sebelah kanan candi bentar yang utama. Sehingga untuk masuk ke *madya mandala* tidak harus melewati Candi Bentar yang utama, dan demikian pula ketika habis sembahyang, kembali lagi melalui *paletasan* tersebut, atau keluar melalui *paletasan* di Pura Taman.

3.1.3 Bentuk dan Fungsi Palinggih di Nista Mandala (Jaba Sisi)

(37) Candi Bentar

Dalam mitologi Hindu, *candi bentar* adalah simbol dari kaki gunung dan *candi kurung* adalah simbol dari *madyaning* gunung. Bilamana mengamati keberadaan *candi bentar* dan *candi kurung (kori agung)* di Pura Masceti, amat sesuai dengan mitos tersebut. Seperti telah diuraikan di atas yang menyebutkan bahwa pura adalah simbol gunung, dan *candi bentar* adalah simbol kaki gunung. Bila Pura Masceti adalah simbol gunung, dan *candi kurung* adalah simbol dari *madyaning* gunung. Mengenai fungsinya, karena sudah ada paletasan, maka umat yang datang bersembahyang ke Pura Masceti, masuknya melalui paletasan. Keberadaan seperti itu, dapat membuat angkernya baik *candi bentar* maupun *candi kurung (kori agung)*, termasuk angkernya Pura Masceti.

(38) Sedahan Klabang Apit (baca penjelasan palinggih No 29)

(39) Palinggih Pasar Agung

Pasar Agung, berarti tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli dalam kapasitas dan jumlah yang besar, dan di dalamnya dipasarkan berbagai macam (jenis) barang



Gb. No. 31. Palinggih Pasar Agung (Foto Th. 2012)

kebutuhan manusia. Umat Hindu meyakini, bahwa apa yang menjadi kebutuhan di dunia nyata (*sekala*) dibutuhkan pula dalam kehidupan dunia tidak nyata (*niskala*). Pura sebagai simbol dunia, berfungsi sebagai media untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Pura Masceti sebagai tempat suci untuk memuja *istadewata* dalam kapasitasnya sebagai sumber kesuburan dan kesejahteraan, juga memiliki *palinggih* Pasar Agung. Beranjak dari konsep fungsi yang diemban oleh *pasar agung* yaitu menyiapkan segala kebutuhan hidup baik

sekala maupun *niskala*. Bilamana sembahyang di Pura Masceti, maka sebelum menuju ke *utama mandala* sebaiknya terlebih dahulu sembahyang di *Palinggih* Pasar Agung, sebagai tanda mempersiapkan diri secara *sekala-niskala*, untuk menuju keseimbangan dalam hidup, lahir dan batin.

(40) Bale Wantilan

Bale Wantilan Pura Masceti, dibangun di atas hamparan tanah yang cukup luas, menyebabkan bangunan dalam ukuran yang cukup besar menjadi tertelan. Bangunan dibuat dengan konstruksi beton dan beratap tumpang, dipandu penataan ruang yang apik, sehingga tampak indah. Hamparan pantai yang sangat luas, memberikan nuansa khusus yang dapat membuat semakin indahnya ruang depan Pura Masceti. Untuk menjaga keselamatan pura dari amukan air pasang, maka dibuatlah senderan pantai dari batas ujung barat pantai masceti sampai di ujung timur. Di sebelah utara wantilan, bersebelahan dengan tembok *penyengker* bagian barat Pura Masceti, dibangun



Gb. No. 32. Bale Wantilan (Foto Th. 2012)

museum subak, dengan bantuan dari pemerintah pusat. Keberadaan seperti itu dapat memperindah panorama alam Pura Masceti.

Bangunan ini (Bale Wantilan) sengaja dibuat untuk difungsikan sebagai tempat *tajen*. Seperti telah dijelaskan di atas (Bab IV. sub Bab 4.3), bahwa keberadaan *tajen* di Pura Masceti tidak dapat dilepaskan dengan pelaksanaan upacara *piodalan*. Di Pura Masceti, ada yang dimaksudkan dengan “*tajen tektekan*” yang harus digelar setiap upacara *piodalan*, walaupun hanya dengan menggunakan uang kepeng sebagai taruhannya. Dari *tabuh rah (tajen tektekan)* inilah berkembang *tajen* yang menggunakan uang sebagai taruhannya (*tajen judi*). Untuk kebutuhan pelaksanaan *tajen* tersebutlah, maka dibuat *bale wantilan* yang khusus digunakan untuk menggelar *tajen*, dan pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan upacara *piodalan*.



Gb. No. 33 SENDERAN Pantai Masceti (Foto Th. 2012)

PURA TAMAN

(41) Paletasan ke Pura Taman

Peletasan ini berfungsi sebagai pintu keluar dari *Utama Mandala* Pura Masceti menuju ke Pura Taman. Pura Taman sendiri adalah tempat suci yang berdiri sendiri dan memiliki pintu keluar-masuk dalam bentuk *candi bentar* tersendiri menghadap ke arah laut (*segara*).

(42) Pura Taman

Di Pura Taman tidak banyak didapatkan *palinggih*, oleh karena areal pura dipenuhi oleh kolam dengan teratainya. Menurut Ketut Suguta (Informan, wawancara tgl 30 September 2012), bahwa ada sumber air yang muncul dari sudut Barat Laut kolam, sehingga airnya tidak kunjung habis. Di dalam pura hanya ada dua bangunan *palinggih*, yaitu *Palinggih Dewa-Dewi* dan *Palinggih Sedahan Agung*.



Gb. No. 34. Pura Taman (Foto Th. 2012)

(43) Palingih Dewa-Dewi

Palingih ini juga disebut *Palingih Ulun Taman*, oleh karena posisinya di hulu dari taman. Yang dipuja di Pura Taman adalah *istadewata* (*Dewa-Dewi*) atau *Batara-Batari* sebagai simbol kekuatan *purusa-pradana*. Sesuai dengan konsepnya bahwa, pertemuan antara Dewa dan Dewi selalu melahirkan kesuburan dan kesejahteraan. Sesuai dengan konsep tersebut, maka fungsi yang diemban oleh Dewa-Dewi di Pura Taman adalah sebagai media untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan. Pada kenyataannya, di Pura Taman hampir sepenuhnya adalah kolam dengan sumber airnya di sudut barat laut. Dengan demikian cukup beralasan bilamana Pura Taman dikatakan sebagai sumber kesuburan, dengan *istadewata* yang dipuja dalam wujudnya sebagai Dewi-Dewi. Beliau juga sebagai simbol *wiku yajamana* dan *wiku tapini*.



Gb.35. Palingih Dewa-Dewi (Foto Th. 2012)

(44) Sedahan Agung Pura Taman

Sedahan berasal dari kata *sedah* yang berarti sirih (Anandakusuma, 1986: 172). Sirih sebagaimana diketahui merupakan simbol dewa Wisnu, sebagai penguasa kesuburan dan kesejahteraan. Bilamana dihubungkan dengan birokrasi, *sedahan* adalah sebuah jabatan yang ada kaitannya dengan urusan pajak (pegawai pajak), seperti pajak sawah, tegalan dan lain-lainnya. Dari jabatan *sedahan* tersebut, muncul adanya jabatan-jabatan seperti, *sedahan carik*, *sedahan*, *abian*, *sedahan yeh*. Pada intinya *sedahan* berarti pejabat sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang menangani tentang pajak. Pajak identik dengan kekayaan (uang). Dengan demikian, maka fungsi dari Sedahan Agung Pura Taman adalah mengemban fungsi sebagai *juru raksa* kekayaan.



Gb. No 36. Palinggih
Sedahan Agung Pura
Taman
(Foto Th 2012)

(45) Pamedal Pura Taman

Di Pura Taman (utama Manala), terdapat dua buah palinggih, yaitu *palinggih* Dewa-Dewi dan *palinggih* Sedahan Agung. *Utama mandala* dikelilingi dengan tembok *penyengker*, dan pada setiap arah, terdapat *candi bentar* dalam ukuran relatif kecil. Dengan adanya empat pintu masuk menuju utama mandala tersebut, kita diingatkan dengan konsep pura sebagai simbol alam (bumi), dengan empat arah mata anginnya.

(46) Palinggih Tirta

Palinggih Tirta adalah berupa sebuah sumur, niscaya tidak seperti sumur biasanya. Dapat dikatakan bahwa sumber air yang ada di dalam palinggih tersebut tidak pernah kering, dan diyakini sebagai sumber air kehidupan (amerta). Pura Taman dengan sumber air suci yang ada (Palinggih Tirta) diyakini sebagai taman niskala. Sumber air yang ada tidak hanya memberi kesejahteraan kepada manusia, namun juga kepada binatang, dan kesuburan untuk tumbuh-tumbuhan. Terkait dengan keberadaan Palinggih Tirta, suatu hal menarik dari penuturan Pekak Putu Suwerta (Informan), konon wilayah di sekitar Palinggih Tirta tersebut merupakan taman niskala, milik Ida Batara Masceti, yang dijadikan ajang bagi binatang untuk mencari sumber makanan, walaupun tidak tampak secara kasat mata. Hal yang sama juga diceritakan oleh I Nyoman Sumartika (Informan, wawancara tgl 8 Oktober 2012, pk. 20.30 Wita). Untuk menjaga kesakralan tempat tersebut, maka dibuatkanlah tembok *penyengker* mengelilingi palinggih. Sampai saat ini diyakini bahwa, sumber air suci yang ada sekarang di Palinggih Tirta, merupakan simbol keberadaan taman di alam niskala. Keyakinan seperti ini, berkembang pula di Desa Pejeng, yaitu: Taman niskala yang ada di Pura Penataran Sasih, Pejeng; di Pura Pusering Jagat, Pejeng (Informan, Cokorde Gde Putra Pelayun);

dan di Pura Agung Batan Bingin, Pejeng Kawan (Informan, Mangku Gede Puja).



Gb. No. 37. Puringgih Tirta Pura Taman (Foto Th 2012)

(47) Bale Reringgitan

Bangunannya dibuat dalam bentuk *bale los*. Fungsinya adalah khusus untuk *majejahitan* tatkala upacara *piodalan*, tanpa tertutup kemungkinan difungsikan untuk kepentingan lainnya, terkait dengan di Pura Masceti.



Gb. No. 38. Bale Reringgitan (Foto Th. 2012)

(48) Bale Penangkilan

Penangkilan, berasal dari kata *tangkal* (menghadap). Dalam kaitannya dengan Pura masceti, Bale Penangkilan difungsikan sebagai tempat untuk beristirahat (*mesanekan*) dan pertemuan para *prajuru* (*pekaseh*), untuk membicarakan sesuatu dan lain hal, baik di masa senggang maupun tatkala upacara *piodalan* di Pura Masceti.



Gb. No. 39. Bale Penangkilan (Foto Th. 2012)

(49) Perantenan

Perantenan berfungsi sebagai tempat memasak sebagai keperluan *upakara* dan upacara, bilamana ada upacara *piodalan* di Pura Masceti.

(50) Bale Penyimpanan Inventaris

Dimana pun tempat-tempat suci (pura) di Bali, niscaya memiliki tempat khusus untuk menyelamatkan barang-barang milik (*duwe*) Pura, untuk menyimpan semua peralatan dan harta milik (*duwe*) pura yang ada. Di Pura Masceti, secara khusus memiliki *bale* inventaris untuk menyimpan harta milik (*duwe*), sehingga bilamana diperlukan dengan mudah dapat dicari (diambil).

(51) Bale Paebatan

Maebat, merupakan bagaian yang tak terpisahkan dengan keberadaan tempat suci. Kegiatan tersebut (*maebat*) tampak dimana-mana bilamana ada upacara *piodalan*, oleh karena berkaitan dengan pembuatan *upakara yadnya*. Untuk itulah rupanya, maka di Pura Masceti secara khusus dibuatkan bangunan untuk *maebat*.

(52) Candi Bentar Pura Taman

Candi bentar, dimanfaatkan sebagai pintu keluar setelah melakukan persembahyangan di Pura Masceti. Ketika persembahyangan selesai dilakukan, semestinya *para pemedek* lanjut ke Pura Taman untuk memohon *amerta* (air suci), tepatnya di Palinggih Tirta (Taman Alit). *Palinggih* Tirta adalah merupakan prosesi persembhyangan terakhir, dan selanjutnya pulang melalui Candi Bentar Pura Taman.

3.2 Fungsi Pura

Pura sebagai tempat suci yang ribuan jumlahnya di Bali, bilamana dipandang dari aspek fungsinya, dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: pura sebagai tempat memuja *dewa-dewa*; pura sebagai tempat memuja roh leluhur; dan pura sebagai tempat memuja *dewa-dewa* terpadu

dengan memuja roh leluhur. Pemujaan kepada Tuhan (Siwa) dengan segala bentuk dan manifestasinya merupakan sistem kepercayaan yang dibawa oleh Hindu dari India, sedangkan pemujaan terhadap roh leluhur merupakan sistem kepercayaan asli bangsa Indonesia. Ketika Hindu masuk ke Indonesia termasuk di Bali, pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dianggapnya bersemayam di gunung tetap berlanjut, bahkan bersinergi dengan sistem kepercayaan Hindu, dengan pemujaan *dewa-dewa* sebagai manifestasi Tuhan.

Di Bali yang kini sebagai pusat Hindu terbesar di Indonesia, semua bentuk dan cara pemujaan, seperti: memuja *dewa-dewa* alam, roh leluhur, *dewa-dewa* sebagai manifestasi Tuhan, masih eksis semuanya, bahkan terintegrasi menjadi satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkannya. Tampaknya fenomena tersebut yang terjadi di Pura Masceti, bahwa di samping memuja *dewa-dewa* alam, seperti: Dewi Bumi (Pertiwi) atau Saptapatala yang dithanakan di *palinggih* Tpasana dan Dewa Segara (Baruna) dalam bentuk *pratima* Batu Karang dithanakan di *Palinggih* Batu Karang, sebagai bentuk pemujaan lebih awal, juga memuja *dewa-dewa* sebagai manifestasi Tuhan.

Sehubungan dengan tujuan pendirian dan fungsi Pura Masceti, di dalam Purana Pura Mangening ada diuraikan sebagai berikut:

"... Apan patuduh bhatara Pasupati, rihuwus mangkana turun Bhatari Danu mamarga mangidul matemu ri Bathara Baruna, matemahan gentarikang jagat. Huwus metu ring Uttara titibaning mangidul, cara-ciri akweh, tikus, walang sangit akweh, sarwa tinandur taninadi, dadya mahyun Bhatari Danu marerawosan ri Bhatara Baruna, muwah mawarah-warrah ri paraning wwang Bali Kabeh. Wenang kita agawe Apriangen Masceti,

miwah maka pangacining sawah pangenteg ring carik tataning wwang Bali ingaranan Masceti, maka Priangan Dewi Danu, muang Bhatara Tengahin Segara”, Mangkana patangiannia Bhatara nguni, wenang kasembah denikang Ratu Bali muwah Ksatriya, Wesya paraning wwang Bali Kabeh, aywa amegatin acining sawah, matemahang terak wwang Bali, sarwa malarat kabeh. Mangkana matangnia ta nguni. Tan kawenang ta ngwahing acining sawah mwah Priangan jagat sami. Siapa ngwah siapa ngencak, wastu tan dadi jatma muah. Mangkana pawekas Bhatara nguni makabehan....”

Artinya:

Mengikuti perintah Bhatara Pasupati, sesudah itu, turun Bhatari Danu berjalan ke selatan menemui Bhatara Baruna oleh karena dunia (Bali) tertimpa bencana. Ketika beliau sudah turun dari utara menuju ke selatan, banyak cirri bencana, seperti tikus, balang sangit, banyak sekali, apa yang ditanam tidak ada yang hidup, kemudian ingin Bhatari Danu berdialog dengan Bhatara Baruna, akan memberitahu orang-orang Bali supaya *mensthanakan* Bhatara Masceti, dilengkapi dengan upacara *yadnya* di sawah untuk menetralsir keadaan di sawah, itu yang dimaksud Masceti, sebagai kahyangan Dewi Danu dan Sang Hyang Segara. Demikian kisah Bhatara di masa silam. Sepatutnya disembah oleh para raja, kesatria, wesia dan seluruh orang Bali. Jangan lupa dan jangan pula melupakan upacara *yadnya* di sawah, bila mengamuk (menolak), maka orang Bali akan kegeringan semua. Demikian keberadaannya dahulu. Tidak diijinkan mengurangi upacara *yadnya* di sawah dan di Parhyangan bumi Bali semua. Siapa yang

mengurangi, dan siapa yang menolak, dikutuk untuk tidak lahir lagi sebagai manusia. Demikianlah petunjuk Bhatara dahulu.

Merujuk kepada uraian di atas, dengan jelas disebutkan bahwa tujuan dibangunnya Pura Masceti adalah sebagai *sthana* Dewi Danu dan Dewa Baruna, untuk dapat difungsikan sebagai media melaksanakan upacara persembahan yang ditujukan kepada beliau berdua, baik Dewi Danu maupun Dewa Baruna. Melalui persembahan tersebut, dimohon perkenan beliau berdua untuk membantu mengendalikan hama (*mrana*) seperti tikus, walang sangit dan lain-lainnya, agar tidak mengganggu tanam-tanaman di sawah, sehingga terbebas dari kemelaratan. Jelaslah bahwa yang merupakan *palinggih* pokok menurut sumber di atas adalah *palinggih* untuk Bhatara Baruna dan Dewi Danu. Namun pada realitasnya, yang ada adalah Meru Tumpang Tiga untuk Bhatari Ulun Suwi (Siwi) dan Meru Tumpang Lima untuk Bhatara Masceti. Jelaslah yang dimaksudkan dengan Dewi Danu adalah Bhatari Ulun Suwi dan Bhatara Baruna adalah Ida Bhatara Masceti.

Berdasarkan uraian di atas bahwa, fungsi dari Pura Masceti adalah untuk memuja Dewi Danu sebagai Dewi Kesuburan (Dewi Sri) yakni dewa yang menguasai pertanian dan untuk memuja Dewa Baruna sebagai dewa sumber *amerta* (Kesuburan) dewa yang menguasai laut. Atau dapat juga dikatakan sebagai tempat *sthana* dan pemujaan kepada Dewa Pertanian, baik petani sawah (Dewi Sri), maupun petani laut (Dewa Baruna). Bilamana dilihat posisi dari alam dan lingkungannya, memang benar bahwa letak dari Pura Masceti berada di antara sawah dan laut. Dan kemungkinan besar *palinggih* yang diperuntukan kepada beliau berdua adalah *palinggih* Ida Ratu Ulun Suwi dan *Palinggih* Ida Bhatara Masceti.

Palingih Ida Ratu Ulun Suwi sebagai simbol Dewi Danu dan *Palingih* Ratu Masceti sebagai simbol Ida Sang Hyang Baruna.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, khususnya di Desa Medahan-Keramas, masih meyakini bahwa Ida Betara Masceti adalah sebagai pelindung tikus, yang selama ini merupakan hama yang paling ditakuti oleh para petani. Melindungi tikus dimaksudkan bukan berarti Ida Betara Masceti melindungi tikus sebagai hama tanaman, tetapi melindungi tikus agar tidak merusak tanaman para petani. Adapun upaya yang mesti dilakukan yaitu melalui melaksanakan upacara (*yadnya*) yang ditujukan kepada Beliau (Ida Betara Masceti), dimohon agar tidak mengganggu tanaman. Dalam kaitannya dengan pantai Masceti, bagi kalangan umat Hindu pada umumnya di Bali, dan khususnya di Kabupaten Gianyar, diyakini sepenuhnya bahwa, pantai Masceti adalah media untuk memohon perlindungan kepada Sang Hyang Baruna, melalui kegiatan upacara *melasti* (*makiis* atau *melis*), *nangluk mrana*, *ngirim* (*nganyut*), dan sebagainya. Semua kegiatan upacara tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan kesejahteraan, kesuburan, kebahagiaan, dan yang semacamnya.

3.3 Status Pura Masceti

Sebagaimana diketahui bahwa *panyungsung* Pura Masceti adalah Subak, yakni warga Subak Pakerisan Teben dan Gunung Sari. Bilamana dikelompokkan berdasarkan karakternya, karena di *among* oleh subak, Pura Masceti dikategorikan ke dalam kelompok pura fungsional (*swagina*). Merujuk kepada *penyungsungnya*, yaitu di samping di *sungsung*, oleh warga subak, juga di *sungsung* oleh warga masyarakat Desa Medahan-Keramas; warga masyarakat Gianyar; juga warga masyarakat Bali. Mencermati keberadaan seperti itu, dapat dikatakan bahwa Pura Masceti adalah Pura yang berstatus Pura

Swagina (fungsional) yang *disungsung* oleh masyarakat Hindu se Bali. Dengan kata lain, Pura Masceti adalah pura Swagina yang termasuk dalam kategori (status) Kahyangan Jagat.

Pura subak, untuk status yang diberikan kepada Pura Masceti, karena subak terkait erat dengan pertanian baik pertanian sawah maupun pertanian laut. Subak sebagai organisasi yang berhubungan dengan petani sawah, akan tetap eksis bilamana keberadaan pertanian masih berjalan secara normal. Pada masa-masa selanjutnya, tampaknya keberadaan pertanian akan terus terganggu oleh dinamika kehidupan yang selalu berubah, cenderung berdampak kepada menyusutnya areal tanah pertanian sebagai akibat dari alih fungsi tanah, terutama di daerah perkotaan. Tidak terkecuali, areal tanah persawahan di lingkungan subak Pakerisan Teben yang menjadi *pangemong* Pura Masceti banyak yang dikorbankan menjadi jalan *by pass* Ida Bagus Mantra. Tidak hanya menyusut karena diambil untuk jalan, namun juga banyak yang menyusut karena dijadikan bangunan. Ke depan tentu terus berkembang kebutuhan akan alih fungsi tanah pertanian, yang berdampak terhadap semakin menyempitnya areal tanah persawahan, dan dalam kurun waktu tertentu, tanah pertanian akan menjadi habis. Ketika tanah sawah telah habis karena beralih fungsi menjadi bangunan, sekaligus subak tidak akan ada lagi. Bagaimana dengan status Pura Masceti, sebagai *parhyangan* subak, yang *note bene* sawah (*palemahan*) dan warga subak (*pawongan*) nya telah tiada?

Sebagai langkah antisipasi untuk menjaga ajegnya *tri hita karana*, dua pilar utama yang dapat dijadikan kendali adalah kehadiran museum subak dan pemberian status subak sebagai warisan budaya dunia (WBD). Pemberian bantuan untuk mendirikan museum subak oleh pemerintah pusat, secara tidak langsung diharapkan dapat menghambat

laju jalannya keinginan warga pemilik tanah untuk menjual tanahnya, bilamana tidak mendesak untuk dilakukan atau kecuali untuk bangunan rumah tempat tinggal. Kemudian diperkuat dengan diberikannya status warisan budaya dunia kepada subak, secara normatif dapat memayungi keberadaan subak. Dengan penuh harapan bahwa perhatian pemerintah tidak hanya sebatas memayungi keberadaan subak, tetapi yang lebih penting adalah ikut mengawasi dan memperketat upaya penjualan tanah yang produktif untuk pertanian. Jangan sampai pemerintah (penguasa) bermain dibalik kepentingan penjualan tanah tersebut.

Namun yang lebih penting untuk diwujudkan adalah adanya wacana yang digulirkan oleh pemerintah kabupaten Gianyar untuk menjadikan (melegalisasi) Pura Masceti sebagai pusat *kahyangan* (pura) subak se-Kabupaten Gianyar. Bilamana hal tersebut betul-betul terealisasi, secara spiritual dapat menumbuhkan dan memperdalam keyakinan para warga subak, bukan hanya subak Pakerisan Teben, namun juga untuk seluruh warga subak yang ada di Kabupaten Gianyar, bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral secara *niskala* kepada Beliau (Ida Betara) yang ber*sthana* di Pura Masceti. Sehingga segala keinginan negatif yang dapat mengganggu kelanggengan status (keberadaan) tanah sawah atau untuk tujuan alih fungsi, terlebih menjual untuk kepentingan yang tidak mendesak, dapat ditiadakan. Dengan demikian, keberadaan Pura Masceti sebagai *sungsungan* seluruh subak di Kabupaten Gianyar, dapat menumbuhkan kesadaran sekaligus sebagai penuntun para pemilik tanah, bahwa sawah-sawah yang digarapnya adalah warisan para leluhur yang harus diwariskan kepada anak cucu. Mereka menyadari bahwa itu semua adalah hanya hak milik atas hasil-hasilnya, dan bukan hak milik untuk dapat secara bebas memperjual-belikannya.

BAB IV

PANGEMONG, PANYUNGSUNG DAN UPACARA *PIODALAN* PURA MASCETI

4.1 Pangemong Pura

Pangemong Pura Masceti adalah seluruh warga subak Pakerisan Teben dan subak Gunung Sari, yang terdiri atas 20 anggota subak, yaitu: (1) Subak Gaga, (2) Subak Dayang, (3) Subak Diga, (4) Subak Dewa, (5) Subak Amping, (6) Subak Poh Gading, (7) Subak Betuas, (8) Subak Slukat, (9) Subak Sengauk, (10) Subak Abang, (11) Subak Dukuh, (12) Subak Tedung, (13) Subak Nengan, (14) Subak Abu, (15) Subak Celuk, (16) Subak Ceti, (17) Subak Padang Legi, (18) Subak Panjang, (19) Subak Jurit dan, (20) Subak Peling. Setiap subak dikendalikan oleh seorang kelian subak yang disebut *pekaseh*. Dalam pengelolaan dan pemeliharaan pura, karena ada beberapa *pekaseh* yang berdaulat di dalamnya, pada awalnya salah seorang *pekaseh* di antara *pekaseh-pekaseh* yang ada di lingkungan Subak Pakerisan Teben dan Gunung Sari tersebut, menjabat sebagai ketua; dan dua orang yang lainnya masing-masing menjabat sebagai; *penyarikan* (sekretaris); *juru raksa* (bendahara); dan para *pekaseh* lainnya menjabat sebagai seksi-seksi sesuai dengan tugas dan fungsi yang dibutuhkan dalam organisasi tersebut. Kemudian, sejak diturunkan "**Prasasti Pura Masceti**" dan *dipasupati* (Sabtu Pon, Ukir /23 Mei 2015), ketika itu pula Pura Masceti resmi memiliki **Bendesa** dilengkapi staf. Organisasi inilah yang mempunyai tugas, kewajiban dan

tanggung jawab dalam pengelolaan dan pemeliharaan Pura Masceti. Sedangkan warga masyarakat Desa Medahan-Keramas, yang tidak memiliki tanah sawah atau tidak berstatus sebagai anggota subak, hanya berstatus sebagai *panyungsung*, sehingga bebas dari segala kewajiban pemeliharaan dan upacara *piodalan*, atau bentuk biaya lainnya, kecuali ada keinginan untuk *mapunia*.

Berbicara masalah biaya pemeliharaan pura bahwa di luar sumber dana yang diperoleh dari laba pura, juga diperoleh dari iuran anggota subak; bantuan dari pemerintah (Pemkab maupun Provinsi); *dana punia*; atau sumber lainnya. Kehadiran *tajen* di Pura Masceti yang saat ini berstatus sebagai *tajen judi*, sebenarnya bermula dari *tajen* yang memiliki nilai ritual yang disebut "*tabuh rah*", yang menurut tradisi di Pura Masceti disebut "*Tajen Tektakan*". Dari *tabuh rah* atau *tajen tektakan* inilah dengan menggunakan *toh* (taruhan) 1000 uang kepeng, menjadi embrio daripada *tajen* yang saat ini dikenal dengan judi, yang secara jelas menggunakan uang sebagai taruhan. Tradisi tersebut sudah hidup sejak lama di Pura Masceti. *Tajen judi* seperti di Pura Masceti juga dilaksanakan di tempat-tempat suci lainnya di Bali, yang umumnya terkait dengan pelaksanaan *pujawali*. Dari "*tabuh rah*" tersebut, yang memang betul-betul kehadirannya dibutuhkan untuk melengkapi upacara *bhuta yadnya*, setidaknya-tidaknya caru *pancasata*, yang tanpa menggunakan uang kertas sebagai taruhannya, kemudian berkembang menjadi *tajen "judi"*. Saat ini, pelaksanaan *tajen "judi"* tersebut dikelola oleh panitia. Dari hasil pengelolaannya, panitia menyerahkan sekian persen dari pendapatan bersih atas pelaksanaan "*tajen*" tersebut. Hasil dari *tajen* tersebut juga merupakan salah satu sumber dana untuk pengelolaan dan pemeliharaan Pura Masceti.

4.2 Panyungsung Pura

Berbeda halnya dengan *pangemong* pura yang hanya terbatas pada warga subak saja, seperti disebutkan di atas. Menurut I Nyoman Soma Wirawan (Informan, wawancara tgl. 30 September 2012) mengatakan bahwa, *panyungsung* Pura Masceti selain warga subak, juga *disungsung* oleh warga Desa Pakraman Medahan; Desa Pakraman Tedung; Desa Pakraman Keramas; Desa Pakraman Cucukan; warga masyarakat Kabupaten Gianyar, dan bahkan seluruh warga masyarakat Bali. Karena *disungsung* oleh seluruh warga masyarakat Bali, tidak berlebihan bilamana Pura Masceti disebut sebagai pura *swagina (fungsional)* yang berstatus *kahyangan jagat*.

4.3 Upacara Piodalan

Wacana klasik ymengalamatkan Bali dengan banyak nama, yaitu pulau seribu pura; pulau *dewata*; pulau *yadnya* (*upakara* dan upacara); pulau surga; pulau *kahyangan*; pulau kecil tetapi indah (Bali *is small but beautiful*); dan sebagainya. Ketika berbicara tentang pulau *yadnya* (upacara dan *upakara*) dialamatkan kepada Bali, tidak berlebihan, sebab keberadaan pura yang begitu banyak dengan upacara keagamaan yang dimiliki masing-masing, sehingga menjadikan Bali tiada hari tanpa upacara. Bila ditelusuri landasan dasar konsep yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaan upacara keagamaan di Bali, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) berdasarkan *sasih*; (2) berdasarkan *pawukon*; dan (3) berdasarkan *sasih* dan *pawukon*.

Di Pura Masceti, pelaksanaan upacara *piodalan* (*puja-wali*) berdasarkan *pawukon*, tepatnya pada hari Selasa Keliwon (*Anggarkasih*), *wuku* Medangsia, yaitu setiap 210 hari sekali. Karena di Bali pada umumnya regulasi pelaksanaan upacara, ada yang besar (*karya ageng*), ada pula yang kecil (*karya alit*), dan

dilaksanakan secara silih berganti. Bilamana dihitung harinya, maka baik upacara besar (*karya ageng*) maupun upacara kecil (*karya alit*), dilaksanakan setiap 420 hari sekali. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk dilaksanakan pula upacara besar (*karya ageng*) yang sifatnya khusus (insidental) atau pada waktu tertentu, dan jarak waktu pelaksanaannya relatif lama, seperti *mamungkah*, *ngenteg linggih*, *mupuk pedagingan*, *ngusabha*, *mapadususan*, *mapedanaan*, dan sebagainya. Adapun saat pelaksanaannya, dicari hari bertepatan dengan *bulan purnama*.

Di Pura Masceti, Menurut tradisi (*dresta*) yang telah berlangsung, pelaksanaan upacara agama (*rerahinan* maupun *pujawali*) dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: *Rerahinan*, *Pujawali (Piodalan)*, dan *Padudusan*.

4.3.1 Rerahinan

Ada beberapa macam bentuk pelaksanaan upacara “*rerahinan*” yang dilaksanakan di Pura Masceti, yakni sebagai berikut.

- (1) Upacara *Neduh (Nangluk Merana)*, dilaksanakan setiap Anggara Kasih, Wuku Dukut, setiap tahun (420 hari sekali). Tujuannya adalah untuk memohon kepada Ida Bhatara Masceti, agar apa yang ditanam berhasil dengan baik.
- (2) Upacara *Ngusaba Ketipat*, dilaksanakan setiap Anggara Kasih Kulantir oleh seluruh subak *pangemong* dan *panyungung* Kahyangan Jagat Pura Masceti (setiap tahun/ 420 hari sekali). Tujuannya adalah untuk menghaturkan ucapan terima kasih kepada Ida Bhatara Masceti, atas segala kemurahan-Nya, telah memberikan keselamatan dan keberhasilan atas hasil panen. Menurut I Ketut Sugata (Informan, wawancara Kamis 4 Oktober 2012, pk. 08.00 Wita) bilamana dilaksanakan Upacara

Ngusaba Ketipat, selalu dilaksanakan *mendak pakuluh* di Pura Desa Pakraman Medahan.

- (3) *Pengaci Kalecan* dilaksanakan setiap hari Jumat Pon, Wuku Kulantir sampai dengan Soma Umanis Wuku Tolu (selama 4 hari). (setiap tahun/420 hari sekali). Taruhannya adalah berupa 1000 uang kepeng, sebagai persyaratan melengkapi *aci (upakara)*, di samping *suguhan (aci)* yang dipersembahkan kepada *Buta Kala* yang berupa: arak, darah, tuak, berem, dan air tawar). Di samping *toh* (taruhan) berupa 1000 uang kepeng, juga ada taruhan yang berupa uang sebagai hiburan.
- (4) *Aci Matetabuhan Berem*, dilaksanakan setiap Anggara Kasih Julungwangi. Setiap anggota subak diwajibkan mempersembahkan *berem saguci*, untuk dipakai *petabuh* (ditumpahkan) di setiap *natar palinggih* yang ada di lingkungan Pura Masceti (setiap tahun/420 hari sekali).
- (5) Upacara *Ngaturang Linggih*. Dilaksanakan setiap *Sasih Kelima*, disertai dengan persembahan *Nasi Bale-an*, penyelenggaranya adalah seluruh warga subak *panyungsurung* dan *pangemong* Pura Masceti (setiap tahun/ 365 hari sekali).
- (6) Upacara untuk *rerahinan jagat*, seperti: Kajeng Keliwon, Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan, dan lain-lainnya, dengan upakara sesuai tradisi yang telah berlangsung.

4.3.2 Piodalan (Pujawali)

Upacara *Piodalan (Pujawali)* di Pura Masceti dilaksanakan setiap Anggara Kasih Medangsia (210 hari sekali), dengan tatacara upacara sebagai berikut.

- (1) Sehari sebelum puncak upacara, dilaksanakan upacara *pamendak* Ida Bhatara di Pura Penyimpanan,

di Banjar Anggar Kasih, Medahan.

- (2) Pada puncak upacara, diawali dengan upacara *pasucian* (pembersihan) di Segara Masceti dan Air Selukat, dan selanjutnya dilaksanakan upacara *piodalan*.
- (3) Selama tiga hari Ida Bhatara *nyejer*, dipersembahkan *upakara penganyar* selengkapnya.
- (4) Pada hari Sukra Pon Medangsia, Ida Bhatara dituntun kembali ke Pura Penyimpenan, Banjar Anggar Kasih, Medahan, dan dilanjutkan dengan *panyineban*.

4.3.3 Upacara *Padudusan*

Menurut Sastra Agama dan *dresta* yang berlangsung di Pura Masceti, Upacara *Padudusan* dilaksanakan setiap 30 tahun sekali. Di Pura Masceti, tepatnya tanggal 3 februari 2004 silam (Anggara Kasih Medangsia), telah dilaksanakan upacara besar, yaitu *Karya Agung Mamungkah, Ngenteg Linggih, lan Tawur Pedanaan*.

4.4 Pemangku

Di bawah ini akan diuraikan tentang asal-usul pemangku, upacara yang dilaksanakan, dan nama (sebutan) untuk Pemangku Kahyangan Jagat Pura Masceti, yaitu sebagai berikut:

- Keturunan/*pretisentana* Bendesa Rudania;
- *Mapinunas* (memohon) Kepada Ida Bhatara Masceti;
- Diambil dari salah satu warga *panyungsung, pengarep* di pertemuan (*paruman*);
- Pawintenan pemangku di Kahyangan Jagat Pura Masceti disebut *Pawintenan Widhi* yang dilaksanakan di Pura Masceti, menurut Sastra Agama dan *Dresta*;

- Setelah dilaksanakan upacara *pawintenan*, panggilan (sebutan) untuk pemangku adalah Jero Mangku Gede Masceti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali, Bali-Indonesia Indonesia Bali*. Denpasar: CV Kayumas.
- Ardana, I Gusti Gde, 1971. *Pengertian Pura di Bali*, Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan kebudayaan Daerah Bali.
- Astra, Semadi, I Gde (ed). 2009. *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No 1, Mei 2009, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Donder, I Ketut. 2007. *Viratvidya Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Goris, R. 1951/52. *Inscripties Voor Anak Wungsu (Prasasti Bali I)* Singaraja.
- Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Panitia Karya Agung Mamungkah, Ngenteg Linggih lan Tawur Pedanaan. 2004. *Ilekite Pura Masceti*.
- Raka, A.A.Gde, 2010. *1000 Tahun Mpu Kuturan di Bali*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- 2010. *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Rata, Ida Bagus, dkk. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.

- , 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soma, Dewa, 2004. *Pura Goa Lawah, Pradhana-Purusing Jagat Linggih Nyegara-Gunung*. Klungkung: Panitia Pelaksana Pemugaran Dan Pembangunan Pura Goa Lawah Kabupaten Klungkung.
- Sura, I Gde, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Hindu Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Daerah Tingkat I Bali.
- Warna, I Wayan, 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali
- Wiana, I Ketut, 1985. *Acara III*. Jakarta: Myasari.

Sumber Lontar:

- Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul*, Kasadur Olih Ida Bagus Gde Agung Ladip, Geria Giri Jati Soeta Sentana, Bukit Bangli.
- Bhuwana Mareka*, Koleksi Ida Bagus Made Putrasna, Geria Peling Keramas, Blahbatuh, Gianyar
- Purana Dewa Pura Mangening*, Purana Pura Sakenan Pradesa Sakenan, *Teks dan Terjemahan*, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005.
- Siwa Budha Gama*, Koleksi Ida Bagus Made Putrasna, Geria Peling Keramas, Blahbatuh, Gianyar.
- Lontar Sebun Bangkung*, Koleksi Ida Bagus Made Putrasna, Geria Peling Keramas, Blahbatuh, Gianyar.
- Babad Mengwi*, Koleksi Puri Agung Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

Raja Purana I Gusti Agung Maruti, Koleksi Puri Agung Keramas,
Blahbatuh, Gianyar.

Raja Purana Dalem Agung Pura Kawitan Sri Nararya Kresna Kepakisan,
Koleksi Puri Agung Keramas, Blahbatuh, Gianyar.

DAFTAR INFORMAN

Nama : I Gusti Agung Wiyat S. Ardi.
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl Lahir : Keramas, 3 Pebruari 1946
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar

Nama : Jero Mangku Made Puspa
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Medahan, 1942.
Pekerjaan : Pemangku Gede Pura Masceti
Alamat : Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar

Nama : Ida Bagus Made Putrasna
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Keramas, 6 April 1964
Pekerjaan : PNS
Alamat : Geria Peling, Desa Keramas, Blahbatuh,
Gianyar

Nama : I Ketut Sugata
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Medahan, 1954
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar.

Nama : I Nyoman Soma Wirawan
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. lahir : Gelgel, 4 September 1961
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar

Nama : Pekak Putu Suwerta
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Medahan, 1967.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Medahan, Blahbatuh, Gianyar

Nama : Nyoman Sumartika
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Pering, 1955.
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Pering, Blahbatuh, Gianyar

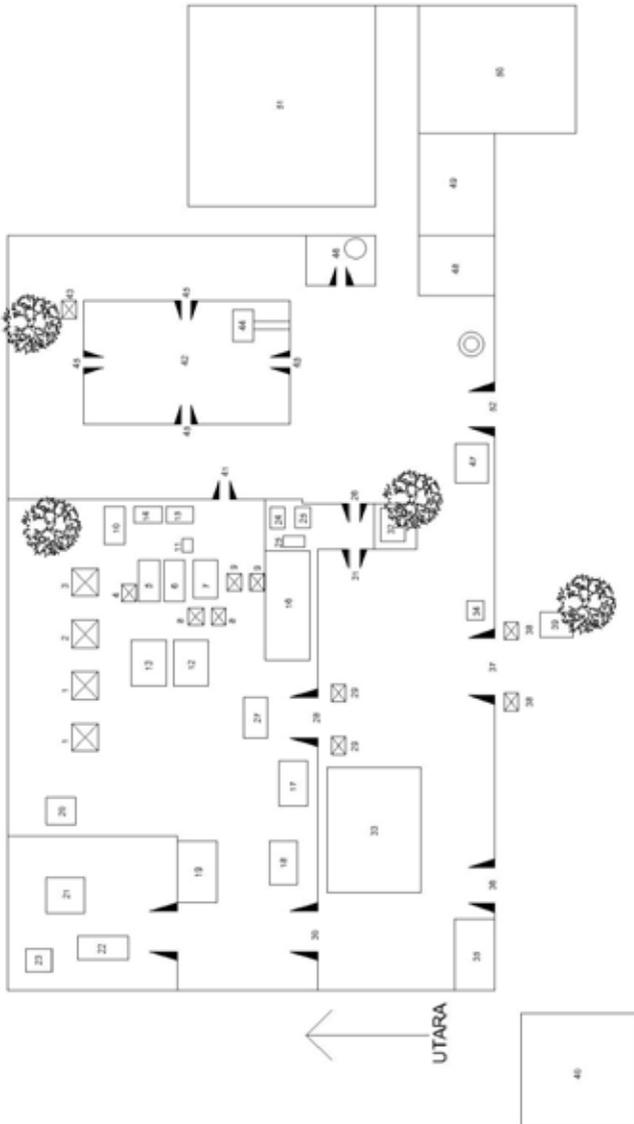
Nama : Tjokorda Gede Putra Pelayun
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl Lahir : Pejeng, 25 Januari 1955
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Desa Pejeng, Tampaksiring, Gianyar

Nama : Gusti Agung GdeKresna Kepakisan
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal lahir : Keramas, 30 Agustus 1959
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : DesaKeramas, Blahbatuh, Gianyar

Nama : I Gst. Agung Made Suamba
Jenis/Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Keramas, 31 Desember 1948
Pekerjaan : Pemangku Pura Desa Keramas
Alamat : Keramas, Blahbatuh, Gianyar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- DENAH PURA MASCETI



- Gambar/ Foto.



Gb. No.40. Wawancara seputar Pura Masceti



KEPUTUSAN BUPATI GIANYAR

NOMOR 551/05-H/HK/2015

TENTANG

**PEMBENTUKAN TIM PENELITI, PENUNJUKAN NARASUMBER
PENYUSUNAN BUKU, PURANA, PRASASTI DAN TIM
PELAKSANA UPACARA PASUPATI PRASASTI PURA
KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-KERAMAS
KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015**

BUPATI GIANYAR,

- Menimbang
- a. bahwa untuk menggali dan melestarikan warisan budaya yang ada di masyarakat yang mengandung nilai-nilai Agama Hindu dan budaya yang terdapat di Kabupaten Gianyar, perlu membentuk Tim Peneliti, Menunjuk Narasumber Penyusunan Buku, Purana, Prasasti dan Tim Pelaksana Upacara Pasupati Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti Desa Medahan-Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun 2015 ;
 - b. bahwa pembentukan Tim dan Penunjukan Narasumber sebagaimana dimaksud dalam huruf a, ditetapkan dengan Keputusan

Bupati ;

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam Wilayah Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655) ;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168) ;
3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438) ;
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) ;
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran

Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 32);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 16 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015 (Lembaran Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Nomor 16);
9. Peraturan Bupati Gianyar Nomor 4 Tahun 2009 tentang Penomoran dan Autentifikasi Produk Hukum Daerah Kabupaten Gianyar

(Berita Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2009 Nomor 4) ;

10. Peraturan Bupati Gianyar Nomor 79 Tahun 2014 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2015 (Berita Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2014 Nomor 79) ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Membentuk Tim Peneliti, Menunjuk Narasumber Penyusunan Buku, Purana, Prasasti dan Tim Pelaksana Upacara Pasupati Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti Desa Medahan-Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun 2015 dengan susunan keanggotaan dan daftar nama sebagaimana tercantum dalam Lampiran I sampai dengan Lampiran III Keputusan ini.

KEDUA : Tim Peneliti, Narasumber, dan Tim Pelaksana Upacara Pasupati sebagaimana dimaksud pada diktum Kesatu mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Tim Peneliti bertugas :
 - a. melaksanakan observasi pencatatan dan pendokumentasian terhadap warisan budaya yang ada;
 - b. menyusun naskah kegiatan Penyusunan Purana, Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti; dan

- c. bertanggung jawab dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Bupati Gianyar melalui Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
2. Narasumber bertugas :
 - a. memberikan informasi mengenai Pura Kahyangan Jagat Masceti; dan
 - b. bersama Tim menyusun konsep dasar Penyusunan Purana dan Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti, Desa Medahan-Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.
 3. Tim Pelaksana bertugas:
 - a. mempersiapkan dan mengkoordinasikan pelaksanaan Upacara Pasupati Purana dan Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti, Desa Medahan-Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun 2015;
 - b. menyelenggarakan Pelaksanaan Upacara Pasupati Purana dan Prasasti Pura Kahyangan Jagat Masceti, Desa Medahan-Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun 2015; dan
 - c. bertanggung jawab dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Bupati Gianyar melalui Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.

KETIGA

: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Gianyar
pada tanggal 14 April 2015
BUPATI GIANYAR,

A. A. GDE AGUNG BHARATA

Keputusan ini disampaikan kepada :

- Yth.
1. Gubernur Bali
 2. Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi Bali
 3. Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
 4. Ketua Listibya Provinsi Bali
 5. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali
 6. Ketua Majelis Utama Desa Pakraman Provinsi Bali
 7. Anggota Muspida Kabupaten Gianyar.
 8. Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar.
 9. Kepala Inspektorat/Badan/Dinas/Kantor/Bagian/Camat/
Unit Kerja di Lingkungan Pemerintah Kab. Gianyar.
 10. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar.
 11. Ketua Majelis Madya Desa Pakraman Kabupaten Gianyar.
 12. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten
Gianyar.
 13. Ketua Badan Pertimbangan Pariwisata, Seni dan Budaya
Kabupaten Gianyar.
 14. Ketua Widya Sabha Kabupaten Gianyar.
 15. Ketua Majelis Subak/Subak Abian Madya Kabupaten
Gianyar.
 16. Perbekel dan Lurah se-Kabupaten Gianyar.
 17. Bendesa Desa Pakraman se-Kabupaten Gianyar.
 18. Pekaseh dan Kelian Subak Abian se-Kabupaten Gianyar.
 19. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.
 20. Arsip.

LAMPIRAN I KEPUTUSAN BUPATI GIANYAR

NOMOR 551/05-H/HK/2015

TANGGAL 14 APRIL 2015

TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENELITI, PENUNJUKAN NARASUMBER
PENYUSUNAN BUKU, PURANA, PRASASTI DAN TIM PELAKSANA UPACARA
PASUPATI PRASASTI PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-
KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PENELITI PENYUSUNAN BUKU, PURANA,
PRASASTI PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-KERAMAS
KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

NO	N A M A	DINAS/INSTANSI	KEDUDUKAN DALAM TIM
1	Drs. Anak Agung Gde Raka, M.Si	Universitas War- madewa	Koordinator
2	Drs. I Gusti Ngurah Tara Wiguna, M.Hum	Universitas Udaya- na	Anggota
3	I Gusti Agung Wiyat S. Ardhi, BA, S.Ag	Majelis Madya Desa Pakraman Kabupat- en Gianyar	Anggota
4	Dr. Drs. I Dewa Made Dar- mawan, M.Si	Insitut Seni Indone- sia	Anggota

BUPATI GIANYAR,

A. A. GDE AGUNG BHARATA

LAMPIRAN II KEPUTUSAN BUPATI GIANYAR

NOMOR 551/05-H/HK/2015

TANGGAL 14 APRIL 2015

TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENELITI, PENUNJUKAN NARASUMBER
PENYUSUNAN BUKU, PURANA, PRASASTI DAN TIM PELAKSANA UPACARA
PASUPATI PRASASTI PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-
KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

DAFTAR NAMA NARASUMBER PENYUSUNAN BUKU, PURANA, PRASASTI
PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-KERAMAS
KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

NO	NAMA/ALAMAT	KEDUDUKAN
1	Jero Mangku Made Puspa, Pemangku Gede Pura Masceti	Narasumber
2	Cokorda Gde Rai Widiarsa P,SH., Puri Pejeng	Narasumber
3	Ida Bagus Made Putrasna, Br. Maspahit, Keramas	Narasumber
4	I Gusti Agung Gede Kresna Kepakisan, Br.Gelgel	Narasumber
5	I Ketut Sugata, Banjar Medahan	Narasumber
6	I Nyoman Soma Wirawan, S.Sos., Br.Gelgel,Keramas	Narasumber
7	Jero Putu Suwerta, Banjar Medahan	Narasumber
8	I Wayan Sumardika, Banjar Patolan, Pering	Narasumber
9	I Wayan Gede Bisma, Banjar Gelgel, Keramas	Narasumber

BUPATI GIANYAR,

A. A. GDE AGUNG BHARATA

LAMPIRAN III KEPUTUSAN BUPATI GIANYAR

NOMOR 551/05-H/HK/2015

TANGGAL 14 APRIL 2015

TENTANG PEMBENTUKAN TIM PENELITI, PENUNJUKAN NARASUMBER
PENYUSUNAN BUKU, PURANA, PRASASTI DAN TIM PELAKSANA UPACARA
PASUPATI PRASASTI PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-
KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PELAKSANA UPACARA PASUPATI PRASASTI
PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI DESA MEDAHAN-KERAMAS
KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

NO	KEDUDUKAN DALAM TIM	NAMA/JABATAN/INSTANSI
1	2	3
I	Penasehat I	Bupati Gianyar
	Penasehat II	Wakil Bupati Gianyar
	Penasehat III	Ketua DPRD Kabupaten Gianyar
	Penasehat IV	Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar
II	Pengarah I	Cokorda Gde Rai Widiarsa P, SH. (Asisten Ad- ministrasi Pemerintahan dan Kesra Setda Kab. Gianyar)
	Pengarah II	I Wayan Sudamia, SH.,MH (Asisten Administrasi Umum Setda Kab. Gianyar)
	Pengarah III	Drs. Anak Agung Gde Raka, M.Si
III	Ketua	Drs. I Gusti Ngurah Wijana, MM.,M.Pd. (Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Gianyar)
	Ketua I	I Wayan Sudha, S.Sos. (Kepala Bidang Pembina- an Adat dan Tradisi Dinas Kebudayaan Kab. Gianyar)

	Wakil II	Ir. I Wayan Suwija, MM. (Sekretaris Dinas Kebudayaan Kab.Gianyar)
	Wakil III	I Nyoman Soma Wirawan, S.Sos. (Bendesa Pura Kahyangan Jagat Masceti)
IV	Sekretaris I	Cokorde Dalem Krisnadhi W, SS. (Kasi Warisan Budaya Dinas Kebudayaan Kab.Giayar)
	Sekretaris II	I Wayan Sumerta (Sekretaris Pura Masceti)
V	Bendahara I	Kepala Bagian Keuangan Setda Kabupaten Gianyar
	Bendahara II	I Nyoman Latra, SP. (Pekaseh Subak Masceti)

VI Seksi-Seksi:

	1.Upakara/ Banten	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Bagian Kesra Setda Kab. Gianyar b. Ida Bagus Ketut Ngurah (Staf Dinas Kebudayaan Kab.Gianyar) c. I Wayan Wiarga (Bendesa Desa Pakraman Medahan) d. I Wayan Pugig (Pekaseh Subak Tedung) e. I Gusti Made Kaler (Pekaseh Subak Perejurit)
	2. Wewangunan/Upacara/ Uperengga:	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kab. Gianyar b. Kepala Bagian Pembangunan Setda Kab. Gianyar c. I Made Gunadnya, S.Sn (Kasi Pembinaan Adat Istiadat dan Tradisi Pada Dinas Kebudayaan Kab. Gianyar) d. I Nyoman Atna (Pekaseh Subak Gaga)

- | | |
|--------------------------------------|---|
| <p>e.</p> | <p>I Ketut Dharma Alit (Pekaseh Subak Amping)</p> |
| <p>3. Perlengkapan :</p> | <p>a. Kepala Bagian Pengelolaan Aset dan Perwat Setda Kab. Gianyar</p> <p>b. Pande Wayan Dwita, S. Ag (Staf Bidang Pembinaan Adat dan Tradisi Disbud)</p> <p>c. I Gusti Putu Darma jaya (Pekaseh Subak Sengauk)</p> <p>d. I Nyoman Rawa (Pekaseh Subak Selukat)</p> |
| <p>4. Sulinggih/Wiku/Pinandita :</p> | <p>a. Unsur Bagian Kesra Setda Kab. Gianyar</p> <p>b. I Nyoman Puja (Bendesa Desa Pakraman Keramas)</p> <p>c. Ida Bagus Putra (Bendesa Desa Pakraman Cucukan)</p> <p>d. I Made Suardana, SH (Kasi Kepercayaan Terhadap TYME)</p> |
| <p>5. Transpor-tasi :</p> | <p>a. Unsur Bagian Pengelolaan Aset dan Perwat Setda Kabupaten Gianyar</p> <p>b. Cokorda Gde Krisna Antara (Staf Bidang Pembinaan Adat dan Tradisi Dinas Kebudayaan Kab. Gianyar)</p> <p>c. I Made Robet (Pekaseh Subak Pohgading)</p> |
| <p>6. Protokolr/Penerima Tamu :</p> | <p>a. Kepala Bagian Humas dan Protokol Setda Kab. Gianyar</p> <p>b. Drs. I Gusti Agung Putu Suweta (Perbekel Desa Medahan)</p> <p>c. I Gusti Agung Bagus Artha Wijaya (Perbekel Keramas)</p> |

	7. Penerangan dan Sound System :	<ul style="list-style-type: none"> a. Unsur Bagian Pengelolaan Aset dan Perwat Setda Kab.Gianyar b. I Nyoman Darto (Pekaseh Subak Dukuh)
	8. Informasi, Komunikasi, Publikasi, dan Dokumentasi :	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Gianyar b. Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi Kab. Gianyar c. Unsur Bagian Humas dan Protokol Setda Kab. Gianyar d. I Ketut Sugata (Humas Pura Masceti) e. I Wayan Gede Sunandana, ST.,MT. (Konsultan Arsitek Pura Masceti)
	9. Kebersihan dan Dekorasi :	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala DKP Kab. Gianyar b. I Wayan Nadu (Pekaseh Subak Peling) c. I Wayan Mandi (Pekaseh Subak Abu)
10.Wewalen dan Gegitaan:		<ul style="list-style-type: none"> a. Unsur Dinas Kebudayaan Kab. Gianyar b. Ketua Widya Sabha Kab. Gianyar c. Ida Bagus Ketut Ganda Murti (Bendesa Desa Pakraman Tedung) d. I Wayan Nuraga (Pekaseh Subak Padang-legi)
		<ul style="list-style-type: none"> e. I Ketut Sura (Pekaseh Subak Dewa)

	11. Paolahan/ Paebatan dan Kon- sumsi:	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Bagian Umum Setda Kab. Gianyar b. I Wayan Gejir (Pekaseh Subak Dayang) c. I Wayan Pingson (Pekaseh Subak Diga)
	12. Keamanan:	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kab. Gianyar b. Bimas Polri Desa Medahan c. Babinsa Desa Medahan d. Bimas Polri Desa Keramas e. Babinsa Desa Keramas
		<ul style="list-style-type: none"> f. Bhaga Kasukertan Pura Masceti

BUPATI GIANYAR,

A. A. GDE AGUNG BHARATA

LAMPIRAN III KEPUTUSAN BUPATI GIANYAR

NOMOR 551/05-H/HK/2015

TANGGAL 15 APRIL 2015

TENTANG PEMBENTUKAN TIM PELAKSANA UPACARA PASUPATI, PENELITI DAN NARASUMBER PENYUSUNAN BUKU, PURANA, PRASASTI PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI, DESA MEDAHAN-KERAMAS, KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

SUSUNAN KEANGGOTAAN NARASUMBER PENYUSUNAN BUKU, PURANA, DAN PRASASTI PURA KAHYANGAN JAGAT MASCETI, DESA MEDAHAN-KERAMAS, KECAMATAN BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2015

NO	NAMA/JABATAN/INSTANSI	KEDUDUKAN DALAM TIM	KET
1	Jero Mangku Made Puspa, Pemangku Gede Pura Masceti	Narasumber	
2	Cokorda Gde Rai Widiarsa P,SH., Puri Pejeng	Narasumber	
3	Ida Bagus Made Putrasna, Br. Maspahit, Keramas	Narasumber	
4	I Gusti Agung Gede Kresna Kepakistan, Br.Gelgel	Narasumber	
5	I Ketut Sugata, Banjar Medahan	Narasumber	
6	I Nyoman Soma Wirawan, S.Sos., Br.Gelgel, Keramas	Narasumber	
7	Jero Putu Suwerta, Banjar Medahan	Narasumber	
8	I Wayan Sumardika, Banjar Patolan, Pering	Narasumber	

9	I Wayan Gede Bisma, Banjar Gelgel, Keramas	Narasumber	
---	--	------------	--

BUPATI GIANYAR,

A. A. GDE AGUNG BHARATA

TENTANG PENULIS



A.A. GDE RAKA, dikenal sebagai guru, penulis, seniman dan budayawan Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional.

Pria kelahiran Tatiapi, Pejeng, Tampaksiring Gianyar ini telah menamatkan studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana (S2) Universitas Hindu Indonesia, di Denpasar pada tahun 2008, dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

Sembari melanjutkan studinya, Anak Agung Gede Raka mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar dan juga sebagai dosen tamu di STMIK STIKOM Bali, memberi kuliah umum tentang keterkaitan seni budaya Bali dan teknologi.

Sedari muda telah aktif dalam berbagai kegiatan berorganisasi diantaranya Kelian Sekaa Gong selama lebih dari 27 tahun (1975-2002), Ketua Pemuda (1978-1981), Ikatan Ahli Arkeologi (1989-sekarang), Komite Sekolah SMAN 6 Denpasar (2002-sekarang), dan Ketua IV Listibiya Gianyar selama dua periode (2008-2013 dan 2013-2018). Sejak tahun 2015 dipercaya sebagai anggota tim ahli Kota Pusaka Gianyar.

Anak Agung Gede Raka juga telah mempublikasikan banyak karya tulis terkait pusaka budaya Bali, dan dalam tiga tahun belakangan ini, antara lain telah menulis tentang 1000 Tahun Mpu Kuturan, Kebo Iwa Patih Amengku Bhumi zaman Bali Kuna (selaku Ketua Tim), Pura Khayangan Jagat Air Jeruk, Sukawati, Gianyar, kemudian selaku Ketua Tim menggarap Mangapura Ibu Kota Kabupaten Badung, lalu Pura Khayangan Jagat Masceti-Medahan-Keramas, Blabatuh, Gianyar dan sebagai anggota tim perumusan dan penulisan Blue Print Revitalisasi Gianyar menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya.

Selain menggeluti seni pertunjukan Bali, Anak Agung Gede Raka juga adalah seorang sastrawan dan penulis lagu diantaranya lirik lagu Mars Universitas Warmadewa, Universitas Hindu Indonesia, dan berbagai Mars Pilkada termasuk Pilkada Bali, Jembrana, dan Gianyar. Lirik lagu Hymne SMAN 6 Denpasar pun adalah hasil ciptaannya.

Selanjutnya, pengabdianya dalam bidang seni budaya Bali lanjut dikembangkan dalam konteks manajemen dan tata laksana berbagai pentas dan perhelatan seni budaya bertaraf internasional. Selain aktif membina para peserta pawai selaku koordinator pawai tahunan Pesta Kesenian Bali, Anak Agung Gede Raka aktif mengelola dan mengisi acara rutin pentas hiburan untuk berbagai kegiatan di Bank Indonesia (2005-sekarang). Tahun 2013 merupakan tahun yang padat baginya dimana ia bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas seni berbagai event penting dan tingkat dunia di Bali seperti Penanaman Hutan Mangrove (2013), perhelatan dunia Miss World (2013), Summit Event APEC (2013), World Culture Forum (2013), dan prosesi budaya Peresmian Tol Bali Mandara (2013).



Buku ini kita harapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terutama umat *se-dharma* tentang eksistensi pura tersebut. Rekonstruksi dan penyusunan buku pura ini kiranya merupakan moment yang tepat, manakala kita sedang berupaya mewacanakan dan melaksanakan program Pelestarian Budaya Bali, karena di dalam buku ini dimuat berbagai informasi tentang nilai-nilai budaya masa lampau yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berkehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

A.A. GDE AGUNG BHARATA
Bupati Gianyar

Tujuan dari upaya merekonstruksi buku pura ini antara lain untuk memberikan sumbangan bahan bacaan kepada masyarakat, agar umat sedharma lebih memahami keberadaan pura ini. Selain itu hendaknya buku pura ini dapat dipakai sebagai acuan dalam berperilaku keagamaan di pura tersebut.

Drs. I Gusti Ngurah Wijana,MM.,M.Pd.
Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar



Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar